



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM MITOS GUNUNG TUMPANG PITU DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Prima Fajardiokta**  
**NIM 110210402040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM MITOS GUNUNG TUMPANG PITU DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Prima Fajardiokta**  
**NIM 110210402040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberi rahmat, hidayah dan meridhoi setiap langkah untuk mendapatkan ilmu serta Nabi Muhammad SAW yang telah membawa inspirasi dalam hidup serta doa dan dukungan dari orang-orang tersayang di sekelilingku. Karya sederhana ini merupakan bagian kecil dari rangkaian proses panjang yang dilewati. Dengan penuh syukur dan kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. ayahanda Ponidi, ibunda Jarmiati, terimakasih untuk pengorbanan, kerja keras, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa yang telah memperjuangkanku sampai seperti saat ini;
2. guru-guruku dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang dengan penuh kesabaran memberikan ilmu yang bermanfaat;
3. almamater FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.

**MOTTO**

Pendidikan bukanlah sesuatu yang diperoleh seseorang,  
tapi pendidikan adalah sebuah proses seumur hidup.

(Gloria Steinem)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> <http://duniabaca.com/kata-kata-mutiara-tentang-pendidikan-dari-para-tokoh.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Prima Fajardiokta

NIM : 110210402040

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA*” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika diakemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 Maret 2016

Yang menyatakan

Prima Fajardiokta

NIM 110210402040

**SKRIPSI**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM MITOS GUNUNG TUMPANG PITU DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR SASTRA DI SMA**

Oleh:

Prima Fajardiokta

NIM 110210402040

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**HALAMAN PENGAJUAN**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM MITOS GUNUNG TUMPANG PITU DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI AJAR SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Prima Fajardiokta  
NIM : 110210402040  
Angkatan Tahun : 2011  
Daerah Asal : Banyuwangi  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 24 Oktober 1993  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh;  
Pembimbing I Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19790207 200812 2 002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA*” telah diuji dan disahkan pada :

Hari :

Tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19780506 200312 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M. Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.

NIP. 19570713 198303 1 004

Dr. Sukatman, M. Pd.

NIP. 19640123 199512 1 001

Mengesahkan  
Dekan FKIP Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.

NIP. 19540501 198303 1 005



## RINGKASAN

**Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA;** Prima Fajardiokta, 110210402040; 2016: 90 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pendidikan dan kebudayaan berjalan beriringan. Pendidikan bersifat reflektif terhadap kebudayaan yakni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau pada saat tertentu. Salah satu cara pewarisan nilai-nilai budaya secara lisan dalam masyarakat disebut dengan tradisi lisan atau lebih dikenal sebagai folklor. Folklor dapat berkembang diantaranya dalam bentuk mitos dan cerita rakyat. Folklor yang berkembang dalam masyarakat diduga memuat kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di SMA. Kurangnya sumber informasi cerita rakyat yang ada di daerah Sumberagung Kecamatan Pesanggaran dikhawatirkan cerita-cerita yang memuat nilai luhur bangsa lambat laun hilang. Adapun tujuan dalam penelitian ini (1) mendeskripsikan bentuk kesastraan mitos, (2) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter, (3) mendeskripsikan fungsi mitos, (4) mendeskripsikan pemanfaatan cerita mitos Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Banyuwangi sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan penerjemahan. Analisis data yang dilakukan terdiri dari tiga proses yaitu reduksi data berupa membaca secara cermat dan menempatkan pokok cerita pada fragmen pendidikan karakter, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pada hasil penelitian, dipaparkan wujud mitos Gunung Tumpang Pitu dalam bentuk cerita "*Semar Nandur Kunir*". Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Cerita Mitos Gunung Tumpang Pitu antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan pendidikan cinta lingkungan, serta pendidikan karakter

cinta tanah air. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan Tuhan yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah percaya terhadap keberadaan Tuhan dengan cara memiliki agama yang Esa. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan diri sendiri yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah jujur dengan cara tidak mengambil benda yang bukan hak milik, patuh terhadap nasihat leluhur dengan tidak mendahului takdir, percaya diri dengan cara mengingat bahwa Tuhan selalu berada pada hati setiap manusia, pantang menyerah untuk mewujudkan keinginan dalam usaha menyejahterakan rakyat, dan rasa ingin tahu dengan cara bertapa untuk memperoleh petunjuk Tuhan. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan orang lain yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah tanggung jawab dalam menjaga Gunung Tumpang Pitu dengan menanam tumbuhan-tumbuhan. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan lingkungan yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah melestarikan lingkungan dengan menanam tumbuhan yang bermanfaat. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan bangsa dan negara yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah upaya menjaga kekayaan bangsa dan negara dari tangan penjajah.

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian, menemukan hasil, dan pembahasan adalah (1) Bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia serta Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam, seperti sikap masyarakat terhadap mitos Gunung Tumpang Pitu, Gunung Tumpang Pitu dan kaitannya dengan penamaan nama gunung, Gunung Tumpang Pitu dan kaitannya dengan kerajaan Mataram, dan cerita pertapaan Agung Wilis di Gunung Tumpang Pitu. (2) Bagi siswa SMA khususnya Kecamatan Pesanggaran, sebaiknya lebih memerhatikan perkembangan cerita rakyat di daerah Pesanggaran. (3) Bagi masyarakat setempat hendaknya menjaga kelestarian alam yang ada dengan bijaksana. (4) Bagi pemerintah kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebaiknya agar memperhatikan situs-situs dan peninggalan Wong Agung Wilis yang terdapat di Gunung Tumpang Pitu.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di Sma*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
2. Dr. Hj. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
3. Anita Widjajanti S,S,. M,Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu optimis dan memberi semangat serta masukan untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Furoidatul Husniah, S.S, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Dr. Muji, M. Pd. dan Ibu Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi ini;
7. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
8. Khusus untuk Selvia Rahmawati, terimakasih atas doa, semangat, kebersamaan dan motivasinya.

9. Sahabatku semasa menempuh SKS, Martina Puspita R., Laily Maulidya, Dwi Andika Permadi, Nucky Lestarini, Singgih Panji P., Antonius Agung P., Hengki Irawan, Bayu Ardi S., Imam Muslim, Rizal Setya B., Annisa Zainal, Puput Mairochma, Wika A. S., Joko Supriyono, Ana Mulyana, atas tawa haru yang penuh cerita.
10. Teman-teman PPL Rara Dyah Ayu C. D., Eria Latifa I., Putri Intan Nurmaulida,;
11. Teman-teman PBSI 2011 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kenangan yang terindah yang tak pernah terlupakan.
12. Teman-teman kos Jalan Kalimantan X nomor 22, Najmi M. Ilmiawan, Alim, Mas Dhana, Farid, Yusi Putra D., Nazil Ramadhan, Catur Harianto, Dana Iswara P., yang senantiasa menemani dan memberi canda tawanya.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember,

Penulis

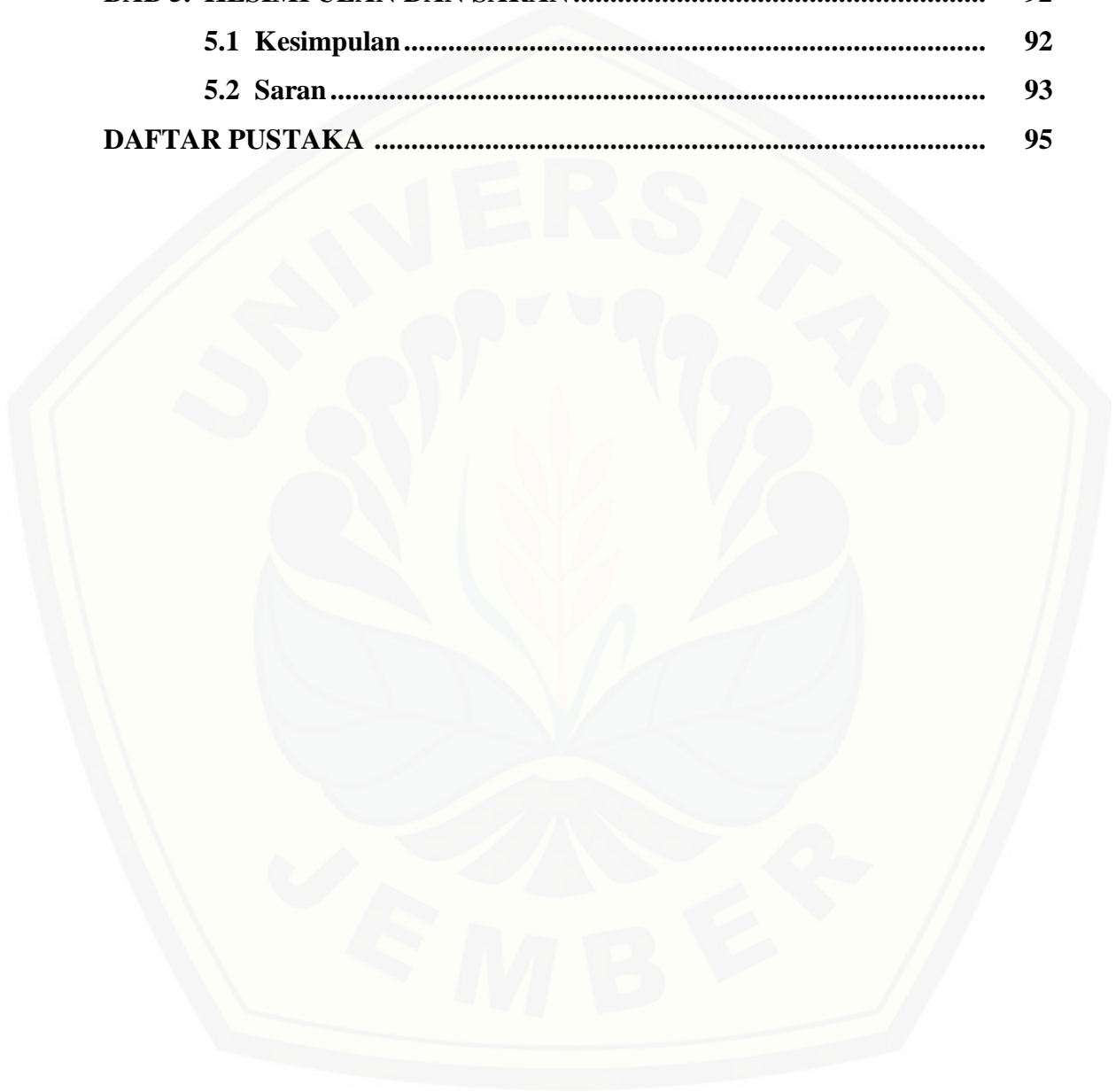
**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
<b>2.1 Pengertian Nilai.....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Pendidikan Karakter .....</b>	<b>10</b>
<b>2.3 Nilai Pendidikan Karakter.....</b>	<b>11</b>
2.3.1. Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa .....	12
2.3.2 Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan diri sendiri .....	13

2.3.3. Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia .....	19
2.3.4. Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Lingkungan.....	24
2.3.5. Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Kebangsaan .....	25
<b>2.4 Bentuk Kesastraan .....</b>	<b>26</b>
<b>2.5 Pengertian Mitos .....</b>	<b>27</b>
2.5.1 Wujud Mitos.....	28
2.5.2 Jenis-jenis Mitos .....	28
<b>2.6 Fungsi Mitos .....</b>	<b>30</b>
<b>2.7 Pemanfaatan Mitos sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran Sastra di SMA .....</b>	<b>31</b>
2.7.1 Langkah Pemilihan Bahan Ajar.....	32
2.7.2 Cerita Rakyat dipilih Sebagai Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia .....	33
<b>2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan .....</b>	<b>34</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
<b>3.1 Jenis Penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>36</b>
<b>3.3 Data dan Sumber Data.....</b>	<b>36</b>
3.3.1. Data.....	37
3.3.2. Sumber Data.....	37
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>38</b>
<b>3.5 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>39</b>
<b>3.6 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>41</b>
<b>3.7 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>42</b>
3.7.1 Tahap Persiapan .....	42
3.7.2 Tahap Pelaksanaan .....	42

3.7.3 Tahap penyelesaian.....	43
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
<b>4.1 Bentuk Kesastraan Mitos Gunung Tumpang Pitu .....</b>	<b>44</b>
4.1.1 Mitos Gunung Tumpang Pitu Versi Sifat-sifat yang Diamalkan Dewa Semar untuk Menjaga Kelestarian Bumi.....	45
4.1.2 Mitos Gunung Tumpang Pitu Versi Perwujudan Sedulur Pitu yang Disabda Dewa untuk Membentengi Tanah Jawa dari Laut Selatan.....	57
<b>4.2 Nilai Pendidikann Karakter Cerita dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu .....</b>	<b>64</b>
4.2.1 Nilai Perilaku Manusia yang Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.....	64
4.2.2 Nilai Perilaku Manusia yang Hubungannya dengan Diri Sendiri.....	68
4.2.3 Nilai Perilaku Manusia yang Hubungannya dengan Sesama Manusia .....	74
4.2.4 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan.....	76
4.2.5 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air.....	77
<b>4.3 Fungsi Cerita dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu bagi Masyarakat Banyuwangi .....</b>	<b>78</b>
4.3.1 Meningkatkan Pemahaman Manusia Terhadap Keberadaan Tuhan yang Tercermin Dalam Tujuh Sifat Dasar Manusia .....	78
4.3.2 Mitos Memberi Rasa Aman Kepada Manusia karena Gunung Tumpang Pitu sebagai Benteng dari Laut Selatan Tidak Dapat Dijamah Sembarangan.....	83
4.3.3 Sarana Pendidikan untuk Generasi Muda Terhadap Hakikat Kehidupan Manusia serta Kesadaran Melestarikan Alam.....	84

4.4 Pemanfaatan Mitos Gunung Tumpang Pitu sebagai Bahan Materi Ajar Sastra di SMA .....	88
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>92</b>
5.1 Kesimpulan .....	92
5.2 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>95</b>





**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Lampiran A Matriks Penelitian .....	91
B. Lampiran B Tabel Instrumen Pengumpul Data .....	94
C. Lampiran C Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai Pendidikan Karakter .....	122
D. Lampiran D Instrumen Pemandu Analisis Data Fungsi Mitos Gunung Tumpang Pitu .....	129
E. Lampiran E Kesimpulan Cerita .....	137
F. Lampiran F Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	141
G. Lampiran G Lembar Konsultasi Pembimbing .....	156
H. Autobiografi Penulis .....	158

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas dapat dimaknai sebagai aktivitas sadar untuk membentuk kualitas budaya menjadi lebih baik. Kualitas budaya yang semakin baik berpengaruh pada meningkatnya kualitas pribadi. Pribadi yang berkualitas merupakan investasi moral kehidupan bangsa. Upaya perkembangan tersebut ditentukan dari proses pendidikan.

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah upaya untuk membentuk sikap pemuda yang bangga terhadap budaya bangsa Indonesia. Sikap bangga terhadap budaya bangsa dapat diwujudkan dengan cara memegang teguh nilai luhur bangsa ini. Hal tersebut disebabkan karena di dalam budaya, terkandung identitas bangsa Indonesia. Kehilangan budaya berarti sama artinya dengan kehilangan identitas bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia sejak dulu dikenal sebagai bangsa yang memegang teguh nilai-nilai yang arif dan bijaksana. Namun akhir-akhir ini nampaknya kondisi tersebut menurun. Depdiknas (dalam Abidin 2012:43) menyatakan bahwa di kalangan pelajar dan mahasiswa dekadensi moral ini tidak kalah memprihatinkan. Perilaku menabrak etika, moral, dan hukum dari yang ringan sampai yang berat kerap diperlihatkan oleh pelajar dan mahasiswa. Kebiasaan mencontek saat ujian masih marak dilakukan. Keinginan lulus dengan nilai baik tanpa usaha sungguh-sungguh masih dilakukan siswa. Akibatnya, siswa berusaha mencari jawaban dengan cara curang.

Berbagai kondisi sikap mental negatif di atas merupakan masalah bagi pendidikan sekaligus menjadi persoalan budaya bangsa Indonesia. Depdiknas menilai upaya yang tepat untuk mengembalikan peradaban bangsa adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan yang dapat mengembangkan

karakter serta watak ke arah positif. Berdasar uraian tersebut, dinilai penting untuk dilaksanakan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, diharapkan pendidikan dapat sejalan dengan nilai universal dan kearifan lokal yang luhur.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara nonformal maupun formal. Pembelajaran karakter secara non formal dapat dilakukan dengan pembiasaan oleh keluarga maupun seluruh lingkungan tempat tinggal. Pembelajaran karakter secara non formal dapat dilakukan dengan pembiasaan seperti cara berbicara, berperilaku, bersikap, serta cara memutuskan masalah. Pendidikan karakter non formal yang berbasis lingkungan diharapkan dapat dilakukan sepanjang hayat. Lingkungan secara tidak langsung akan mendidik individu baru untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat tertentu. Sifat dasar yang melandasi pembentukan karakter positif tercipta dengan baik apabila pembinaan karakter dimulai sejak usia dini.

Pembelajaran karakter secara formal dilakukan di lembaga sekolah dengan membentuk kelas-kelas belajar di sekolah. Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah agar peserta didik dapat membentuk identitas bangsa secara formal sekaligus sebagai pencapaian kualitas karakter yang lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan karakter secara formal di sekolah didasarkan pada kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:5), pendidikan karakter yang saat ini disebut dengan pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan dan kebudayaan berjalan beriringan. Perkembangan pendidikan sejajar dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai kebudayaan. Pendidikan bersifat reflektif terhadap kebudayaan yakni mencerminkan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau pada saat tertentu. Di samping sebagai cerminan budaya, pendidikan juga berfungsi

untuk mengembangkan nilai budaya ke taraf yang lebih baik. Hal ini menyebabkan pendidikan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan budaya.

Kebudayaan merupakan warisan yang hanya dimiliki oleh kalangan masyarakat daerah tertentu. Sama halnya dengan pendidikan karakter, kebudayaan tetap dijaga agar tidak terpuruk dari pengaruh kehidupan modern. Terdapat cara pewarisan atau penyebaran budaya yang dimiliki suatu daerah, yaitu secara lisan maupun nonlisan. Cara pewarisan nilai-nilai budaya secara lisan dalam masyarakat disebut dengan tradisi lisan atau folklor. Salah satu folklor yang terdapat di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi adalah mitos Gunung Tumpang Pitu.. Masyarakat sekitar Gunung Tumpang Pitu Wilayah Kecamatan Pesanggaran sebenarnya menyimpan mitos dalam bentuk cerita seperti kutipan wawancara berikut.

*Nah terus nalika nyeblokne kunir neng nggone Tegal Swangsa iku ngucap, Semar, "Tak tandur iki mugo dadi swangsa-swangsaning bumi." Ngucap neng kono Semar. Mosok ucapane dewa gak dadi? Hayo? Ning, mundur iki ceritane. Sakdurunge Semar nandur kunir dadi swangsane bumi, munggah deweke. Anggep ae topo pitung dino neng gone gunung seng urung enek aran. Urung enek aran. Urung enek jenenge iki. Urung enek jenenge. Mongko lungguhe Semar kui madhep ngidul neng segara. Panggon iki saiki sing dadi parang kursi sing dinggoni lungguhe Semar sewaktu topo. Topo iki dadi cerita ning masyarakat. (Sugik, 2015)*

Terjemahan:

Nah setelah menanam atau menanam kunyit di daerah Tegal Swangsa, Semar berucap, "Saya tanam disini, semoga ini menjadi bekal bumi ini." Semar berucap seperti itu. Mana ada ucapan dewa tidak terwujud? Hayo? Tapi cerita ini mundur. Sebelum Semar menanam kunyit yang akan menjadi bekal bumi, Semar naik ke gunung. Anggap saja bertapa tuju hari di gunung yang belum ada namanya tersebut. Belum ada namanya lo ya. Waktu itu Semar duduk menghadap selatan ke laut. Tempat ini sekarang disebut Parang Kursi, tempat yang dijadikan Semar bertapa. Ketika bertapa ini menjadi cerita di masyarakat. (Sugik, 2015)

...

*Semar, nalika iki urutane, urut-urutane yo, engko kejadian ini terhubung. Nalika Semar ngejawantah, didokke neng bumi, mudhun*

*neng Tumpang Pitu merga pinggir pantai gunung paling dhuwur. Mudhun neng kono. Lha nalika mudhun neng kono, sakdurunge nyambut gawe Semar ki ngangge nyimpen kesejahteraan menungso sing enek ning bumi mbesuk, mbesuke. Kan penggaweane dewa kan ngono. Kui lungguh saluku tunggal jenenge. Lungguh saluku tunggal smedi nang nggone Parang Kursi.* (Sugik 2015)

Terjemahan:

Semar, begini urutannya, urutannya ya, nanti kejadian ini terhubung. Semenjak Semar mewujudkan diri turun ke bumi, turun ke Tumpang Pitu karena tepi pantai dan gunung paling tinggi. Turun di sana. Lha saat turun di sana, sebelum menunaikan tugas Semar untuk menyimpan atau menimbung kesejahteraan manusia yang ada di bumi nantinya. Kan tugasnya dewa seperti itu. Kemudian duduk *saluku tunggal* atau bersila namanya. Duduk bersila, bertapa di Parang Kursi. (Sugik, 2015)

Berdasar penggalan kutipan wawancara tersebut, diduga terdapat nilai-nilai luhur bangsa yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Penggalan penggalan cerita yang tersebar di masyarakat perlu dihimpun untuk mendapatkan suatu cerita yang utuh. Cerita yang diduga terkandung nilai luhur bangsa diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar apresiasi sastra di SMA. Pengajaran apresiasi sastra didasarkan pada kurikulum yang disusun oleh Depdiknas dan berkaitan dengan cerita rakyat.

Kurangnya sumber informasi cerita rakyat yang ada di daerah Sumberagung Kecamatan Pesanggaran menimbulkan kekhawatiran cerita-cerita yang memuat nilai kearifan lokal lambat laun akan pudar. Sehingga bangsa Indonesia kembali dihadapkan dengan kondisi pemuda yang kurang bangga terhadap budaya sendiri. Alangkah lebih baik apabila pemuda bangsa khususnya yang berada di Banyuwangi mengetahui cerita rakyat yang ada di daerah sendiri. Melalui penyajian cerita rakyat dalam bentuk materi pembelajaran sastra diharapkan eksistensi cerita rakyat tetap terjaga sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan karakter.

Diperlukan penghimpunan data terkait mitos Gunung Tumpang Pitu agar dapat menyajikan bentuk cerita rakyat ke dalam pembelajaran karakter. Kemudian didokumentasikan dalam bentuk cerita yang utuh dan disajikan dalam bentuk

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pengajaran mitos sebagai pengembangan bahan ajar sastra didasarkan pada kelas X semester 1 dengan aspek mendengarkan dan standar kompetensi 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan serta kompetensi dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Mengacu pada kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik mampu mengenali cerita rakyat khususnya yang ada di daerahnya dan memahami pesan moral atau nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Pemahaman tentang nilai karakter cerita rakyat Gunung Tumpang Pitu diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya memperoleh kesadaran menjaga alam sekitar sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berbasis karakter. Alternatif pembelajaran apresiasi sastra dengan cerita rakyat tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik berdasarkan tujuan pendidikan karakter bangsa, karena pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan pada konteks yang berkembang di daerahnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dan perlu untuk dilakukan penelitian dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA*” untuk mengetahui bentuk kesastraan, nilai pendidikan, fungsi mitos, dan pemanfaatan mitos Gunung Tumpang Pitu sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagimanakah bentuk kesastraan mitos Gunung Tumpang Pitu?
- 2) Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam mitos Gunung Tumpang Pitu?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos Gunung Tumpang Pitu bagi penduduk Banyuwangi?

- 4) Bagaimanakah pemanfaatan mitos Gunung Tumpang Pitu sebagai bahan pengembangan materi ajar sastra di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan wujud cerita mitos Gunung Tumpang Pitu Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Banyuwangi.
- 3) Mendeskripsikan fungsi cerita mitos Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran bagi penduduk Banyuwangi.
- 4) Mendeskripsikan pemanfaatan cerita mitos Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Banyuwangi sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra serta referensi pengembangan pembelajaran pendidikan karakter siswa
- 2) Bagi siswa SMA, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami cerita rakyat yang berkembang di Banyuwangi sebagai alternatif pembiasaan pembentukan karakter.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat melengkapi pengetahuan cerita rakyat yang berkembang di Banyuwangi beserta fungsinya.

- 4) Bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa Sastra Indonesia dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tinjauan, pertimbangan serta masukan untuk merumuskan masalah yang lebih luas.
- 5) Bagi dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi agar lebih memperhatikan cerita rakyat yang berkembang di Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan persepsi lain. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai adalah konsep yang abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.
- 2) Pendidikan adalah upaya sadar membentuk pribadi seseorang ke arah yang positif.
- 3) Karakter atau watak adalah sifat yang dimiliki setiap manusia meliputi budi pekerti dan pemikiran sehingga membedakan antara manusia satu dengan yang lain.
- 4) Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana guna mengubah pola pikir dan budi pekerti manusia agar memiliki karakter yang lebih baik.
- 5) Mitos adalah prosa rakyat yang menceritakan kisah masa lampau biasanya terdapat tokoh para dewa dan dihubungkan dengan kejadian suatu tempat.
- 6) Mitos asal-usul adalah cerita rakyat yang dipercaya masyarakat menjelaskan asal-usul suatu tempat dan memiliki unsur ghaib.
- 7) Pemanfaatan mitos asal-usul Gunung Tumpang Pitu adalah penggunaan wujud mitos sebagai bahan pengembangan apresiasi sastra materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA X semester 1 dengan aspek mendengarkan dan standar kompetensi 13 Memahami cerita rakyat yang



dituturkan, serta kompetensi dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) nilai; (2) pendidikan karakter; (3) nilai pendidikan karakter; (4) pengertian mitos; (5) fungsi mitos; (6) pemanfaatan mitos sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA; dan (7) penelitian lain yang relevan.

### 2.1 Pengertian Nilai

Dalam setiap kehidupan, manusia baik individu maupun berkelompok selalu melakukan aktivitas untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Aktivitas dalam mencapai keinginan manusia bermacam-macam, ada yang menggunakan cara baik atau buruk. Perbuatan baik dan buruk masih bersifat abstrak. Maka dari itu diperlukan tolak ukur untuk dapat menentukan perbuatan baik atau buruk manusia. Untuk dapat mengukur sikap dan perbuatan yang dilakukan manusia maka dibentuk istilah nilai.

Menurut Djahiri (1996:17) nilai adalah harga yang diberikan oleh seseorang/sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil-imateriil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan/tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu. Mustari (2012:x) berpendapat bahwa, “Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik, dan dihargai”. Abidin (2012:67) nilai dalam konteks tertentu bisa sangat bersifat lokal (kearifan lokal). Dalam konteks lain yang sifatnya lebih umum, nilai yang dikembangkan merupakan nilai yang berlaku secara universal dalam berbagai budaya, agama, dan kehidupan sosial masyarakat.

Dari pendapat pakar tersebut, nilai dapat disimpulkan sebagai tingkah laku seseorang menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk atas kesepakatan kelompok masyarakat tertentu sebagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Di dalam pendidikan, nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengukur keterampilan serta kecakapan pribadi agar mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

## **2.2 Pendidikan Karakter**

Gambaran pendidikan karakter Menurut Elkind dan Sweet (dalam Gunawan, 2012:23) adalah upaya yang sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai etis atau susila. Pendidikan karakter menurut Lickona (dalam Gunawan, 2012:23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut Narwanti (2011:14) adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan yang kamil.

Menurut Ramli (dalam Gunawan, 2012:24), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan ahlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan pembiasaan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia. Pendidikan pembiasaan nilai luhur bangsa dilaksanakan dalam rangka membentuk kepribadian anak sejak dini. Pendidikan pembiasaan nilai luhur bangsa juga dilaksanakan guna meningkatkan mutu karakter generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

### **2.3 Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia (Mustari, 2014:x). Jadi nilai adalah persepsi konsep suatu pembentukan mental yang beralas dari standar masyarakat tertentu.

Penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan (Narwanti, 2011:23). Mustari (2014:x) juga menyebutkan lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik yaitu: keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Tentu pembiasaan nilai karakter pada siswa ini mengacu terhadap nilai budaya bangsa yang luhur.

Kemertian Pendidikan Nasional (2010:8), mendeskripsikan bahwa berdasarkan kajian nilai nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu; (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang didalamnya meliputi nilai-nilai religius; (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri yang di dalamnya meliputi jujur, tanggung jawab, disiplin kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, kreatif, mandiri, ingin tahu dan cinta ilmu; (3) nilai-nilai perilaku manusia

dalam hubungannya dengan sesama manusia yang meliputi toleransi, demokratis, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, bersahabat dan peduli sesama; (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi nilai cinta lingkungan, serta; (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan yang meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman. Dari pemaparan pendapat dan pengertian diatas, pembiasaan nilai karakter yang bersumber dari budaya bangsa dapat diaktualisasikan dalam lima pokok nilai antara lain hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan diri sendiri, hubungan individu dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan negara.

### 2.3.1. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa.

Sewaktu manusia lahir dari rahim ibunya, secara alamiah ia sudah membawa perasaan yang disebut dengan fitrah manusia. Ada lima fitrah manusia yang dibawa semenjak lahir ke dunia, yaitu: perasaan agama, intelek, budi pekerti, keindahan dan rasa keakuan (Mustari, 2014:vii). Semenjak lahir berarti manusia telah dibekali perasaan percaya terhadap adanya Tuhan. Hal ini diutarakan Mustari dalam pernyataan pertama, yaitu perasaan agama. Perasaan agama yang telah ada sejak lahir perlu dikembangkan guna mewujudkan individu yang berkarakter baik. Perasaan agama ada dalam diri manusia merupakan landasan atau dasar dari sifat-sifat manusia yang lain. Sifat agama yang ada dalam diri manusia tidak lain merupakan sikap religius.

#### 1) Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Religius menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya (Mustari, 2014:1). Berdasarkan kutipan tersebut seseorang dapat disebut sebagai individu yang berkarakter apabila segala tindakan, perkataan dan pikiran didasarkan pada nilai

ketuhanan. Individu yang berkarakter memercayai bahwa alam semesta ini terdapat Tuhan yang Maha Pencipta dan Pengatur. Berketuhanan atau nilai reigius merupakan dasar dari nilai pendidikan karakter yang lain. Pendapat ini juga menuntut bahwa setiap individu yang berkarakter harus memiliki agama dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Percaya dalam unsur keimanan harus benar-benar yakin dan tidak ragu-ragu.

Kemendiknas (2010:9) mendeskripsikan bahwa nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di Indonesia faktanya terdapat banyak masyarakat yang memiliki agama yang berbeda antar satu dengan yang lain. Agama yang diakui di Indonesia antara lain ialah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan yang terakhir Kong Hu Cu. Berdasarkan hal tersebut, tentu dibutuhkan toleransi yang baik antar agama agar kedamaian bangsa dan negara tetap terwujud.

Individu yang memiliki sikap religius tentu memiliki nilai lebih diantara individu yang lain. Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa tentu memberi rasa tenang terhadap individu yang bersangkutan, merdeka dari pengaruh kekuasaan orang lain, berani, terhindar dari pengaruh nafsu negatif, dermawan, santun, dan tentu pada puncaknya yaitu kedamaian hidup di dunia.

### 2.3.2. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Sebagai makhluk individualis, manusia memiliki pola pikir, cita-cita, dan cara menyikapi permasalahan dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, manusia juga diebut dengan makhluk Tuhan yang berakal atau mempunyai akal. Meski demikian, akal yang dimiliki manusia harus diarahkan dan diajarkan mengenai

nilai-nilai karakter guna menjadi manusia yang berakal budi luhur. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri dapat dijabarkan menjadi, 1) jujur, 2) disiplin, 3) kerja keras, 4) kreatif, 5) mandiri, 6) rasa ingin tahu, 7) gemar membaca.

#### 1) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain (Mustari, 2014:11). Kemendiknas (2010:9) mendeskripsikan nilai jujur sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Pembiasaan perilaku jujur harus dapat dilakukan sejak dini. Pembiasaan jujur sejak dini diharapkan dapat mendorong individu untuk selalu menempatkan kebenaran, bukan mencari kesenangan dirinya dengan cara menyembunyikan fakta. Dengan perilaku jujur, semua orang yang ada di sekelilingnya pasti merasa nyaman. Perasaan nyaman itu timbul karena perkataan yang dikatakan bukanlah dusta. Maka, pendidikan kejujuran itu harus diterapkan sejak dini, dimana saja dan kapan saja (Mustari, 2014:11).

Perilaku jujur hendaknya juga dilakukan di sekolah. Kejujuran adalah salah satu nilai yang harus diajarkan di sekolah (Lickona dalam Lita, 2013:65). Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Mustari (16:2014) bahwa di sekolah, murid-murid itu berbuat jujur apabila: (1) menyampaikan sesuatu dengan keadaan sebenarnya; (2) bersedia mengakui kesalahan; (3) tidak suka menyontek; (4) tidak suka berbohong; (5) tidak memanipulasi fakta/informasi; (6) berani mengakui kesalahan. Guru dapat membiasakan perilaku jujur pada siswa. Guru dapat memberi nasihat, teguran, maupun hukuman pada siswa yang berbuat curang pada saat ujian. Dan sebaliknya, guru dapat memberikan apresiasi terhadap

usaha siswa jujur dan tidak menyontek dalam ujian walaupun dengan nilai yang minim.

## 2) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mustari, 2014:35). Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku, dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. “Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”, (Gunawan, 2014:33)

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaanya adalah malas (Mustari, 2014:36). Disiplin diri diperlukan sebagai kontrol diri sendiri terhadap keinginan yang dicita-citakan. Perilaku disiplin yang dimulai dari diri sendiri dapat dipicu dengan pemikiran atau keinginan yang telah direncanakan. Dengan memikirkan keinginan yang telah dicita-citakan, diri sendiri dapat memberikan kontrol terhadap perbuatan mana yang harus dilakukan dan tidak dilakukan di saat yang bersamaan.

Perilaku disiplin perlu dibiasakan dalam keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Bahkan disiplin yang baik dapat dibiasakan sejak berada di rumah. Bangun pagi merupakan wujud disiplin yang dapat dibiasakan dengan cara sederhana. Di sekolah wujud kedisiplinan bermacam-macam. Bentuk kedisiplinan di sekolah diantaranya, hadir di ruangan tepat waktu, tata pergaulan di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan belajar di rumah. Demi menciptakan suasana sekolah yang disiplin, pihak sekolah juga harus membuat peraturan dan ditaati dengan tegas oleh semua warga sekolah.



### 3) Kerja keras

Tidak ada keberhasilan tanpa usaha dan kerja keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Mustari,2014:43). Kerja keras dalam lingkup pendidikan merupakan usaha seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah.

Kemendiknas (2010:9) mendeskripsikan kerja keras sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras harus dimiliki setiap siswa yang ingin memperoleh nilai optimal. Pantang menyerah dan terus berusaha untuk mencapai cita-cita harus tertanam dalam kepribadian siswa.

### 4) Kreatif

Kemendiknas (2010:9) mendeskripsikan kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif harus selalu dikembangkan untuk mewujudkan kemajuan. Orang yang kreatif jiwanya selalu gelisah dalam hal positif. Jiwa kreatif mempengaruhi seseorang untuk selalu berfikir tentang hal baru yang belum terfikirkan sebelumnya. Jiwa kreatif membuat seseorang untuk selalu mengembangkan pemikiran tentang hal-hal yang bermanfaat.

Erich Fromm (dalam Mustari, 2014:72) menyatakan bahwa dalam segala jenis kerja kreatif orang yang menciptakannya menyatukan dirinya dengan bendanya, yang mewakili dunia di luar dirinya. Tukang kayu membuat meja, tukang emas membuat perhiasan, petani bercocok tanam, dan pelukis membuat lukisan semuanya menjadikan si pekerja dan objeknya menjadi satu. Dalam konteks pendidikan berarti siswa harus dapat menyatukan dirinya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dengan menyatukan diri dengan materi yang sedang dipelajari, diharapkan siswa dapat memiliki pemikiran dan pemahaman yang utuh mengenai konsep-konsep pelajaran. Pada akhirnya, siswa dapat memiliki pemahaman yang sempurna terhadap materi pembelajaran.

Pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari siswa sangat diperlukan, agar dalam diri siswa terkumpul data-data dan fakta yang cukup tentang materi pelajaran yang membantu siswa dalam menyusun hipotesis. Hipotesis yang dimiliki siswa merupakan awal dari pengembangan ide-ide, kesimpulan, dan teori baru yang lebih luas.

5) Mandiri

Tidak mudah tergantung orang lain dalam melaksanakan tugas harus dimiliki setiap individu. Kemendiknas (2010:9) mendeskripsikan mandiri sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas. Kemandirian (self-reliance) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan (Mustari, 2014:77).

Dalam lingkup pendidikan di sekolah pembiasaan sikap mandiri dapat dilakukan dengan mengajarkan para murid agar tidak tergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan tugas (pekerjaan, belajar) berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa minta ditemani, dan sebagainya (Mustari, 2014:82). Pada dasarnya yang menjadi penekanan dalam mandiri adalah terlalih untuk berbuat sendiri. Melakukan kegiatan tanpa menunggu bantuan orang lain.

6) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap selalu berupaya mengerti sesuatu yang belum dipelajari. Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan rasa ingin tahu sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sedangkan Mustari (2014:85) mendeskripsikan *curiositas* (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan pada perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang. Rasa ingin tahu merupakan sifat bawaan makhluk hidup, namun rasa ingin tahu tidak dapat dikatakan sebagai naluri. Rasa ingin tahu tidak dapat dikatakan sebagai naluri karena rasa ingin tahu bukanlah hal yang teratur terjadi pada makhluk hidup. Ada kala tertentu rasa ingin tahu muncul, kadang juga tenggelam.

Agar lebih optimal, rasa ingin tahu harus diarahkan dengan tepat. Pengembangan rasa ingin tahu anak di sekolah dengan memberi kebebasan anak untuk melakukan pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahunya. Pemahaman Emile Durkhiem (dalam Mustari, 2014:90) tentang pendidikan yang dianjurkan ialah:

*According to Tolstoy, the model of ideal education is that which occurs when people go on their own initiative things in museums, libraries, laboratories, meetings, public lectures, or simply talk with wise men. In all these cases, there is no constraint exercised.*

Menurut Tolstoy, model pendidikan yang ideal adalah yang terjadi ketika orang berjalan dengan inisiatif mereka untuk menemukan benda-benda di museum, perpustakaan, laboratorium, rapat-rapat, kuliah-kuliah umum, atau sekedar berbincang dengan orang bijak. Dalam semua kasus itu, tidak ada pemaksaan.

Dari pendapat-pendapat diatas, rasa ingin tahu yang dimiliki individu dapat dioptimalkan sebagai motivasi untuk memahami hal yang diinginkan. Di sekolah, tugas guru adalah mendorong dan memacu siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu siswa di sekolah dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam bertanya.

#### 7) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan langkah awal untuk mengetahui dunia. Buku merupakan salah satu media bacaan yang memuat segala pengetahuan yang terdapat di dunia. Segala ide dan pemikiran, gagasan manusia termuat dalam buku. Oleh sebab itu dengan membaca, seseorang dapat lebih banyak mnegerti sesuatu yang ada di dunia. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Kemendikas, 2010:10).

Membiasakan gemar membaca pada anak sejak usia dini merupakan hal yang perlu dilajukan. Gemar membaca pada usia dini membantu anak untuk menambah perbendaharaan kata dan pengetahuan. Bagi orang dewasa, membaca dapat membantu pengembangan mental dan pemikiran kritis atas masalah yang ditemui.

### 2.3.3. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia selalu berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya. Seringkali interaksi yang dilakukan manusia menuai konflik. Oleh karena itu perlu ditanamkan nilai pendidikan yang mengajarkan manusia untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik. Pendidikan karakter yang berhubungnan antara manusia dengan orang lain dapat dijabarkan antara lain: 1) toleransi, 2) demokratis, 3) menghargai prestasi, 4) bersahabat, 5) cinta damai, 6) peduli sosial, 7) tanggung jawab.

#### 1) Toleransi

Kemendikas (2010:10) mendeskripsikan toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat dengan dirinya. Sikap toleran menuntut individu untuk dapat menghormati keyakinan dan kebiasaan orang lain. Seseorang yang ingin

memiliki sikap toleran berarti harus dapat menerima latar belakang sosial-ekonomi, budaya dan agama orang lain.

Dengan bersikap toleran, kita harus dapat menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain (Mustari, 2014:168). Menerima ketidaksepakatan, pendapat yang berbeda, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda antara orang lain terhadap diri sendiri merupakan buah dari sikap toleran. Toleran harus diupayakan dan dibiasakan sejak dini. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membiasakan sikap toleran terhadap anak. Orang tua dan guru dapat berperan sebagai penengah dalam masalah-masalah yang dihadapi siswa sebagai wujud pembiasaan toleransi.

## 2) Demokratis

Sikap demokratis sangat diperlukan, karena sumbangan pemikiran banyak orang akan meringankan beban masalah. Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan demokratis adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dengan memperhatikan persamaan hak pada prinsip demokratis, sikap demokratis yang dimiliki masyarakat akan membantu mewujudkan suasana hormat dan tanggung jawab.

Dalam masyarakat demokratis, setiap orang mempunyai status yang sama dan terjamin ketika mereka bertemu untuk melakukan urusan-urusan bersama dari masyarakat yang lebih luas (Mustari, 2014:138). Sikap demokratis menuntut individu untuk dapat menghormati pendapat orang lain, baik sangka terhadap pendapat orang lain, sikap fair terhadap pendapat orang lain. Pendidikan demokrasi juga dapat dibiasakan dalam tindakan antara lain, mengizinkan murid untuk bebas bertindak, memilih, dan kebebasan memikirkan akibat tindakan dan perbuatan tersebut. Hal ini akan membentuk tanggung jawab personal siswa.

### 3) Menghargai prestasi

Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Sikap menghargai orang lain perlu dilakukan guna mendorong semangat untuk berkarya. Semua orang bisa berprestasi dengan kemauan dan kerja keras.

Mustari menyebut menghargai prestasi dengan kata respek. Respek berarti adanya perasaan positif atas harga diri, baik itu untuk orang atau entitas orang lain (seperti bangsa dan agama), dan juga tindakan-tindakan khusus dan perilaku yang mewakili penghargaan tersebut (Mustari, 2014:122). Perilaku kurang sopan mengindikasikan perilaku yang tidak respek. Sementara perilaku menghormati orang lain merupakan wujud dari respek.

Sikap menghargai prestasi juga berani untuk siap menang atau kalah, siap untung dan rugi, siap menghadapi segala kemungkinan. Sikap menghargai perlu dibiasakan guna memperkuat jiwa ksatria. Di sekolah bila dibina lebih lanjut, tentu mental peserta didik semakin kuat dan tidak pantang menyerah dalam belajar.

### 4) Komunikatif

Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Hakikatnya setiap orang selalu bergantung pada orang lain. Ketergantungan pada orang lain ada yang bersifat baik dan buruk. Ketergantungan terhadap orang lain atas dasar rasa kemanusiaan ini merupakan yang disebut dengan persahabatan.

Persahabatan harus tetap dijaga, walaupun terkadang persahabatan terdapat perbedaan pendapat. Perbedaan ini yang menimbulkan keanekaragaman dalam persahabatan. Untuk mencegah konflik yang

ditimbulkan karena perbedaan pendapat diperlukan pengelolaan emosi yang baik. Selain dengan pengelolaan emosi yang baik, komunikasi yang baik juga dapat menjaga keutuhan persahabatan. Persahabatan yang baik sepatutnya diterapkan di keluarga, lingkungan dan sekolah.

5) Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan nyaman atas kehadiran dirinya (Kemendiknas, 2010:10). Mustari (2012:121) menyebut cinta damai sebagai respek, “respek adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain”. Jadi cinta damai yang merupakan sikap atau tindakan yang menyukai ketentraman, ketenangan, keamanan, kerukunan, dan jauh dari keributan.

6) Peduli sosial

Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Jika orang menyatukan pengetahuan mereka, mereka akan saling menguatkan. Oleh sebab itu, dalam pembicaraan mengenai kesadaran tolong-menolong ini, lebih baik kita pun pertama-tama bersedia dibantu orang. Perasaan ini akan meningkatkan kesadaran kerja sama sosial (*sosial cooperation*) (Mustari, 2014:183).

Sikap suka saling menolong merupakan tulang punggung keteguhan suatu masyarakat. Jika tidak ada sifat ini, masyarakat akan ambruk. Untuk itulah, kita harus sedia memberi contoh bagaimana saling tolong-menolong di antara kita, supaya generasi selanjutnya dapat melanjutkan kerja sama sosial yang sudah terbangun (Mustari, 2014:190). Oleh karena itu, peduli sosial harus dibiasakan sejak dini. Sikap peduli sosial dapat

diwujudkan dengan perilaku tolong menolong. Sikap peduli sosial harus dilakukan tanpa pamrih dan tidak mengharap balasan.

7) Tanggung jawab

Menurut Kemendiknas (2010:10) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa. Tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki manusia terkait hubungan dengan diri sendiri, lingkungan dan Tuhan. Tanggung jawab muncul dari buah rasa tertibnya penggunaan hak dan kewajiban. Sukanto dalam Mustari (2014:20) menyatakan tanggung jawab yang harus ada dalam manusia antara lain:

- a) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak ada seorang pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak.
- b) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan penindasan dan perlakuan kejam dari manapun datangnya.
- c) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi.
- d) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- e) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- f) Tanggung jawab berfikir, tidak mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berfikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.
- g) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Pendidikan tanggung jawab bukanlah melulu berarti pendidikan tentang kewajiban. Sebaliknya, ia pun berarti pendidikan tentang hak. Demikian karena sertiap orang berhak menjadi pemimpin (Mustari,



2014:25). Pemimpin yang baik adalah seberat apapun beban yang dihadapi harus tetap dipikul dengan penuh tanggung jawab.

#### 2.3.4. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan.

Kehidupan manusia erat kaitannya dengan lingkungan. Karena manusia selalu hidup dalam lingkungan alam, manusia harus dapat menjaga kelestariannya. Sikap dan tindakan manusia hendaknya berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai pendidikan yang sesuai dengan hubungan manusia dengan lingkungan adalah peduli lingkungan.

##### 1) Peduli Lingkungan

Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kelestarian lingkungan merupakan hal yang memperoleh perhatian lebih bagi masyarakat yang tinggal di Indonesia. Mustari (2014:145) menyebut peduli lingkungan sebagai ekologis. Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Alam harus dilestarikan karena: (1) merupakan penyedia keanekaragaman genetik untuk pertanian, pengobatan, dan tujuan lain; (2) sebagai bahan untuk kegiatan ilmiah; (3) untuk rekreasi; dan (5) untuk kesenangan keindahan dan inspirasi spiritual (Mustari, 2014:147). Pendidikan peduli lingkungan harus dapat dimulai sejak dini. Anak-anak harus terbiasa membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan lagi

barang yang telah dibuang, dapat menghemat energi, menyayangi binatang, dan menghargai keanekaragaman hayati. Namun pendidikan peduli lingkungan bukan berarti hanya dilakukan terhadap anak-anak saja, orang dewasa juga harus berperan aktif dalam pelestarian lingkungan.

#### 2.3.5. Nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Di dalam hidup manusia, manusia cenderung terikat kesatuan bahasa, kebudayaan dan sama sama menempati wilayah tertentu di muka bumi. Pernyataan tersebut tidak lain adalah pengertian bangsa atau negara. Manusia hidup membentuk bangsa dan negara. Agar negara tetap berdaulat, maka diperlukan sikap kecintaan terhadap negara. Nilai-nilai karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan bangsa antara lain: a) cinta tanah air, dan b) semangat kebangsaan.

##### 1) Cinta tanah air

Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air merupakan rasa suka, cinta dan bangga terhadap tanah kelahiran. Bersedia menggunakan produk dalam negeri merupakan salah satu wujud cinta tanah air.

Cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini. Cinta tanah air perlu ditanamkan sebagai jawaban tantangan globalisasi. Cinta tanah air bukan hanya merasa memiliki dan bangga terhadap Indonesia, tetapi juga mengupayakan cara agar Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara maju di dunia.

##### 2) Semangat kebangsaan

Kemendiknas (2010:10) mendeskripsikan semangat kebangsaan sebagai cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan

kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan berarti kegembiraan kecintaan, dan kesadaran diri sebagai warga negara. Semangat kebangsaan perlu diajarkan sejak dini sebagai upaya sadar membentuk karakter warga negara yang baik.

#### **2.4 Bentuk Kesastraan**

Sastra merupakan sebuah kegiatan kreatif sebuah karya seni (Wellek, 2014:3). Karya sastra merupakan seni yang memuat berbagai unsur kemanusiaan. Lahirnya sebuah karya sastra tentunya untuk dapat dinikmati dan diapresiasi.

Hingga saat ini, kesastraan berkembang menjadi dua bentuk yakni prosa dan puisi. Prosa memiliki pengertian yang sangat luas. Prosa bukan hanya terbatas pada bentuk tulisan yang digolongkan dalam karya sastra. Prosa memiliki arti luas yakni mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dari margin kiri penuh sampai margin kanan. Mengacu pada pengertian tersebut, berarti penulisan laporan pada surat kabar juga termasuk prosa. Dalam kerangka sastra, prosa yang dimaksud adalah fiksi (fiction), teks naratif (narrative text) atau wacana naratif (narrative discourse) (dalam pendekatan struktural dan semiotik) (Nurgiantoro, 2010:1-2). “Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada rekaman sejarah” (Abrahams dalam Nurgiantoro, 2010:3).

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan kekuaran bahasa struktur fisik dan struktur batinnya. Penyusunan puisi terikat dengan rima, irama, diksi, lirik, baris, dan bait yang penuh makna.

Berdasar perkembangan zamannya sastra di Indonesia dibagi menjadi dua tahapan, yakni sastra lama (tradisional) dan sastra baru (moderen). Sastra lama di Indonesia dimulai dari sastra purba yang disampaikan secara lisan berupa mantra dan pantun. Bentuk bentuk ini lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat purba yang sangat terikat dengan ritualisasi keagamaan purba (Rampan,

2014:vii). Pada zaman sastra lama, media dokumentasi hanya ada pada pawang, dukun, dan datu yang bertindak sebagai medium. Selama ribuan tahun, mereka memelihara kearifan ini sampai lahir generasi-generasi berikutnya (Rampan, 2014:viii). Periodisasi sastra lama di Indonesia berakhir pada abad ke-20. Sastra baru di Indonesia ditandai dengan munculnya angkatan pujangga baru.

### 2.5 Pengertian Mitos

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor. Mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *muthos = mythos* yang berarti sesuatu yang dungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita-cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas kebudayaan, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik (Sukatman, 2011:1)

Pernyataan tersebut sama dengan pengertian mitos berikut, mite atau mitos merupakan cerita rakyat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya. Mite dianggap suci, seakan-akan tak tersentuh karena kesuciannya itu. Oleh karena itu, mitos tidak boleh diucapkan sembarangan (Rampan, 2014:16).

Dengan kata lain, mite atau mitos seperti ditulis dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia* adalah istilah Prancis *mythe* yang bermakna (1) cerita rakyat legendaris atau tradisional, biasanya bertokohkan makhluk luar biasa dan mengisahkan peristiwa yang tidak bisa dijelaskan secara rasional, seperti terjadinya sesuatu; (2) kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi diterima mentah-mentah (Rampan, 2014:16). Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian mitos adalah

kepercayaan atau cerita yang dianggap suci, dianut dalam sebuah masyarakat atau komunitas tertentu dan biasanya mengisahkan tentang proses terjadinya sesuatu.

### 2.5.1 Wujud Mitos

Di Indonesia menurut Sukatman (2013:17), berdasarkan kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan saja). Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) cerita rakyat yang mengandung nilai sejarah; (2) cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan masyarakat (mite); (3) cerita binatang (fabel); (4) cerita asal usul suatu tempat (legenda); (5) dongeng kepahlawanan; (6) cerita para raja dan ksatria; (7) kepercayaan rakyat; (8) puisi yang berisi ajaran filosofis tentang religi tertentu atau penciptaan alam semesta (serat); (9) puisi nyanyian rakyat; (10) ungkapan tradisional (peribahasa); (11) doa-doa tradisional (mantra); dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Berdasar penjabaran dari wujud cerita rakyat tersebut, cerita rakyat Gunung Tumpang Pitu tergolong dalam mitos (mite). Mitos Gunung Tumpang Pitu berisi cerita yang mengisahkan terciptanya Gunung Tumpang Pitu. Proses terbentuknya Gunung Tumpang Pitu dipercaya oleh masyarakat setempat.

### 2.5.2 Jenis-jenis Mitos

Stout (dalam Sukatman, 2011:5) mengelompokkan mitos menjadi (1) mitos primitif, yakni mitos yang terkait dengan kehidupan masa purba; (2) mitos penyembahan, yakni mitos yang menceritakan tokoh dan tempat-tempat yang disakralkan; (4) mitos sains, yakni mitos yang bermuatan ilmu pengetahuan, misalnya terbentuknya alam; (5) mitos kosmik, yakni mitos yang mengisahkan jagad raya; (6) mitos testik, yakni mitos yang berisi agama atau kepercayaan tentang Tuhan; (7) mitos pahlawan, yang berisi peristiwa-peristiwa heroik; (8) mitos objek dan tempat, yang menceritakan terjadinya suatu benda atau tempat tertentu.

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan mitos skunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (view of world) serta berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos skunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Dalam Sukatman (2011) mitos berdasarkan keluasan cakupan isinya dibedakan menjadi 2 genre mitos, yaitu mitos primer dan mitos skunder. Mitos primer dibagi menjadi 2 sub genre mitos, mitos awal penciptaan dan mitos kosmogeni. Sedangkan mitos skunder dibagi menjadi 8 sub genre mitos, yaitu:

- 1) mitos antropogenik; mitos manusia dan asmara,
- 2) mitos asal-usul; mitos nama wilayah/kota/desa, mitos nama danau, mitos nama gunung, mitos nama laut, mitos nama tanjung, mitos nama sungai, mitos tumbuhan, dan mitos binatang,
- 3) mitos linguagenik; mitos asal nama bahasa dan tulisan,
- 4) mitos ritual atau penyembahan; mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos bersih desa, mitos pesugihan, mitos sembah sesaji,
- 5) mitos kepahlawanan; mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, mitos pahlawan rakyat kecil.
- 6) mitos peristiwa alam; mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah, mitos keseimbangan alam, mitos siklus hidup, mitos naas, mitos gunung meletus, mitos hari akhir, mitos pelangi,
- 7) mitos gugun tuhon; mitos pantangan, mitos mimpi,
- 8) mitos alam roh; mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasa tempat ibadah dan benda.

Berdasar pendapat ahli tersebut, mitos Gunung Tumpang Pitu termasuk dalam mitos skunder khususnya dalam sub genre mitos asal usul nama gunung.

## 2.6 Fungsi Mitos

Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya adalah: (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi; (2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain ; dan (3) sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu (Iswidayati, 2007).<sup>2</sup>

Vaughan (dalam Sukatman, 2011 :10) “mitos dapat dimanfaatkan untuk menyadarkan manusia secara mistis bahwa ada kekuatan (wujud tertinggi) di balik dunia ini. Fungsi mistis ini bagi manusia modern dijadikan dasar sebagai sarana memahami eksistensi sang Pencipta alam raya”.

Mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Dalam kondisi ini akhirnya mitos menjadi sumber pola tindakan manusia untuk berinteraksi sosial. (Sukatman, 2011:10)

Menurut Sadieli (dalam Sukatman, 2011) mitos berfungsi menjaga keserasian individu dengan kelompoknya. Champbell (dalam Sukatman, 2011) mitos mempunyai dimensi fungsi yang relatif luas yakni fungsi: (a) mistis; (b) kosmologis; (c) sosiologis; dan (d) pedagogis. Mitos bermanfaat untuk menyingkap dunia misteri dan keterpesonaan pada dunia yang menanamkan pemahaman bahwa dunia ini suci. Dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos berfungsi untuk menyadarkan manusia atas kekuatan yang ada di luar jangkauan manusia, sebagai identitas komunitas tertentu dan menghubungkan manusia dengan kehidupan alam sekitar.

---

<sup>2</sup> Sri Iswidayati, “Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya”, *Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.2 / Mei-Agustus 2007

## **2.7 Pemanfaatan Mitos sebagai Bahan Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Berdasarkan UU No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 Pasal 1 ayat 4 yang berisi standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jelaslah bahwa untuk mencapai standar pendidikan, peserta didik harus mampu memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah disusun oleh lembaga pendidikan dan berdasar pada undang-undang pendidikan di Indonesia. Kemudian dilanjutkan untuk standar kelulusan sekolah menengah umum dimuat dalam Bab V pasal 26 ayat 2 yang berisi standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Diperlukan pemilihan bahan pengembangan materi ajar agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Seperti yang termuat dalam undang-undang tersebut, bahwa tujuan pendidikan nasional untuk jenjang sekolah menengah umum adalah untuk meningkatkan kecerdasan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Meningkatkan kecerdasan berarti peserta didik dilatih untuk memiliki kompetensi dalam bidang mata pelajaran tertentu untuk dapat memenuhi standar yang telah dirumuskan. Meningkatkan pengetahuan dapat diupayakan dengan metode pembelajaran yang inovatif. Salah satu bentuk pembelajaran inovatif adalah menggunakan pendekatan kontekstual atau yang biasa dikenal dengan metode pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Meningkatkan kepribadian berarti mengupayakan dan melatih peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Ahlak mulia telah dimuat dalam 18 nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Untuk memenuhi standar kelulusan, peserta didik juga dituntut untuk memiliki keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Khusus



untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Diantaranya adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

#### 2.7.1 Langkah Pemilihan Bahan Ajar

Sebelum dilaksanakan pembelajaran, hendaknya dilaksanakan pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berikut merupakan langkah pemilihan bahan ajar berdasarkan petunjuk Departemen Pendidikan Nasional (Amri, 2013:87).

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari dan dikuasai siswa. Setiap aspek standar kompetensi tersebut memerlukan materi ajar yang berbeda-beda untuk membantu pencapaiannya.
2. Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran. Materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

3. Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Perlu diperhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah siswa dalam mencapai standar kompetensi.
4. Memilih sumber bahan ajar Setelah jenis materi ditentukan langkah berikutnya adalah menentukan sumber bahan ajar. Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

#### 2.7.2 Cerita Rakyat Dipilih sebagai Alternatif Materi Ajar Bahasa Indonesia

Cerita rakyat dapat dipilih sebagai alternatif materi ajar sastra karena dianggap dapat memberikan input untuk dapat memenuhi tujuan pendidikan Indonesia khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pengajaran mitos sebagai salah satu bentuk cerita rakyat dimanfaatkan sebagai pengembangan bahan ajar sastra yang didasarkan pada standar kompetensi 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan serta kompetensi dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman kelas X semester 1 dengan aspek mendengarkan. Mitos dalam bentuk cerita rakyat disesuaikan dengan daerah asal peserta didik, agar peserta didik dapat memiliki pemahan yang utuh terkait cerita serta keteladanan yang dapat dilakukan. Khususnya di Banyuwangi, terdapat mitos Gunung Tumpang Pitu.

Dengan materi ajar mitos dalam bentuk cerita rakyat, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap wujud karakter bangsa yang seharusnya dimiliki setiap warga negara Indonesia. Cerita rakyat berupa mitos Gunung Tumpang Pitu merupakan cerita yang dekat dengan kehidupan masyarakat desa Pesanggaran. Dengan kenyataan ini, siswa sebagai peserta didik diharapkan mampu meneladani sikap dan sifat-sifat luhur yang diwariskan secara turun temurun.

## 2.8 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian atau pengkajian tentang nilai pendidikan karakter dalam mitos Gunung Tumpang Pitu memang belum begitu banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya terkait dengan nilai pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Nur Malitasari (2013), penelitian tersebut berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang*”. Dalam penelitian itu dikaji wujud nilai-nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan kebangsaan. Selanjutnya adalah “*Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*” yang ditulis oleh Dwi Susanti pada tahun 2013. Pada penelitian ini dibahas cerita asal-usul buah mengkudu tanpa biji yang tumbuh di lingkungan makam Sunan Giri beserta fungsi dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Selain itu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “*Mitos Buyut Cungking pada Masyarakat Using Banyuwangi*” yang ditulis oleh Beby Dwi Febriyanti pada tahun 2013. Pada penelitian tersebut dibahas mitos Buyut Cungking beserta pengaruhnya terhadap masyarakat.

Kajian dalam skripsi ini, bersifat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Namun, jika penelitian sebelumnya objek yang dikaji adalah Cerita Rakyat Malang, maka di dalam skripsi ini objek yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam mitos Gunung Tumpang Pitu, fungsi Mitos Gunung Tumpang Pitu dan wujud mitos yang ada di Gunung Tumpang Pitu itu sendiri.

## BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi; (1) jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, (7) prosedur penelitian.

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif etnografi budaya lisan. Moleong (2014:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah etnografi, interaksionis simbolik, prespektif ke dalam, etnometodologi, *the Chicago School*, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan dekriptif Bogdan dan Biken (dalam Moleong, 2014:3). David Williams (dalam Moleong 2014:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Jane Richie (dalam Moleong 2014:6) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif-perspektifnya dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami kualitas atau keistimewaan fenomena, perilaku, konsep, persepsi, dan persoalan sosial manusia dengan cara ilmiah dan melibatkan metode-metode yang ada.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah pendekatan etnografi. Usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan

dinamakan etnografi. Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari dari praktisi dan metode. Pendekatan etnografis secara umum berupa pengamatan. Pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapang. Peneliti etnografi (etnografer) mengamati dengan teliti suatu budaya sebagai bagian dari pemeran sertaanya dan mencatat secara serius data yang diperolehnya dengan catatan lapangan. Sebagai yang ada dalam “grounded theory”, tidak ada pembatasan terlebih dahulu apa yang akan diamati dan tidak ada titik akhir dalam studinya. Moleong (2014:26)

Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui sehingga dapat berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam masyarakat. Metode penelitian kualitatif etnografi berarti metode penelitian yang bertujuan menyelidiki menemukan menggambarkan dan menjelaskan kalitas adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa dalam sebuah masyarakat atau kelompok.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran di Kabupaten Banyuwangi. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pengetahuan masyarakat tentang cerita rakyat yang ada. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara kepada salah warga atau tokoh masyarakat. Dilakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat dengan tujuan menggali informasi terhadap cerita lisan yang terdapat di daerah tersebut.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penenilitian ini adalah data wawancara, cerita masyarakat, serta kebiasaan sehari-hari. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan cerita tertulis. Berkaitan dengan hal itu berikut akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

### 3.3.1 Data

Moleong (2014:157) data penelitian kualitatif dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Data kata-kata dan tindakan dalam proses penelitian ini berupa tuturan cerita rakyat hasil dari wawancara kepada narasumber. Data sumber data tertulis dalam penelitian ini berupa teks narasi cerita-cerita rakyat Banyuwangi yang berhubungan dengan cerita Gunung Tumpang Pitu. Data foto dalam penelitian ini merupakan dokumentasi peneliti yang mengamati Gunung Tumpang Pitu. Data statistik yang berkaitan dengan penelitian ini adalah data statistik kependudukan masyarakat Sumberagung.

### 3.3.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan kutipan tersebut Moleong (2014) mengklasifikasikan jenis-jenis data menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Sumber data kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti terhadap narasumber yang memenuhi kriteria sebagai berikut; (1) informan adalah tokoh yang mengerti serta memahami cerita rakyat Banyuwangi, (2) informan merupakan masyarakat asli daerah Banyuwangi, (3) informan merupakan budayawan atau seniman yang berkompeten terhadap budaya Banyuwangi. Sumber data tertulis berupa naskah narasi cerita rakyat Banyuwangi yang diperoleh dari Perpustakaan Daerah Banyuwangi serta sumber swadaya masyarakat yang memiliki naskah cerita rakyat Banyuwangi yang berhubungan dengan Gunung Tumpang Pitu. Sumber data foto dalam penelitian ini diperoleh dari peneliti memfoto Gunung Tumpang Pitu. Sumber data statistik penelitian ini berasal dari Pemerintah Desa Sumberagung.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, rekam, wawancara dan terjemahan. Beberapa teknik pengumpulan tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### a) Observasi

Penggunaan teknik observasi menjadi penting dalam penelitian kualitatif. Deri kegiatan observasi dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan, yang berubah-ubah dari hari ke hari di tengah masyarakat. Kegiatan observasi tersebut tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga terhadap yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pertanyaan yang terlontar dari percakapan sehari-hari

#### b) Wawancara

Wawancara digunakan unutk memperoleh informasi data dengan mangadakan tanya jawab. Wawancara tak berstruktur digunakan dalam penelitian ini. Wawancara tak berstruktur dapat secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi selengkap mungkin.

Peneliti memulai wawancara dengan narasumber dimulai dari apakah nawasumber mengetahui mitos Gunung Tumpang Pitu. Setelah itu, peneliti fokus terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi mitos GunungTumpang Pitu. Mitos Gunung Tumpang Pitu dapat berwujud tuturan yang diwariskan secara turun temurun, cerita, dan perilaku yang mencerminkan sikap masyarakat terhadap mitos Gunung Tumpang Pitu.

#### c) Dokumentasi

Menurut Arikunto (2003:135) teknik dokumnetasi adalah teknik penelitian yang mempelajari dan menganalisis informasi yang bersumber pada tulisan. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni mengupulkan data berupa kata-kata yang berupa ungkapan dalam cerita dari masrayakat setempat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang

berupa foto kenampakan Gunung Tumpang Pitu dari Kecamatan Pesanggaran.

d) Transkripsi dan Terjemahan

Terjemahan atau transkripsi data merupakan langkah untuk mengubah data lisan tertulis. Data lisan dalam penelitian ini didapat melalui teknik perekaman hasil wawancara dengan para informan. Data-data lisan merupakan data yang terkait dengan objek penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan, (1) panduan observasi yaitu untuk memperoleh data yang diinginkan, sebelumnya diamati tempat-tempat yang dirasa layak untuk menemukan data yang valid, (2) panduan dokumentasi yaitu untuk memperoleh rekaman gambar wujud peninggalan cerita yang bersangkutan, (3) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh mitos Gunung Tumpang Pitu dari masyarakat setempat, (4) panduan terjemahan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka tindakan selanjutnya ialah analisis data. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Bilken (dalam Moleong, 2014:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis data dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Menurut Miles dan Huberman (1992:15) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Masing-masing analisis akan diajabarkan sebagai berikut:



a) Pereduksian Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (memuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat memo). Reduksi data/informasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Penyajian data

Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Seseorang menganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan cerita rakyat Banyuwangi, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita bagi masyarakat, dan fungsi cerita bagi masyarakat.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategori aspek kesastraan cerita rakyat. Kesimpulan menurut Milas dan Huberman adalah sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan.

### **3.6 Instrumen Penelitian**

Penelitian terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Pada pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan membaca buku tentang cerita rakyat dan memuat tentang ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam tradisi tersebut kemudian melakukan observasi dan wawancara kepada informan sehingga muncul data berupa cerita-cerita rakyat Banyuwangi berupa cerita lisan. Nilai dan fungsi cerita dan pandangan masyarakat terhadap cerita rakyat. Menurut Arikunto (2003:136) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Lebih mudah penulis menggunakan pemandu observasi dan wawancara berupa pemandu wawancara atau garis besar pernyataan. Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti menggunakan alat pencatat mekanis serta alat pencatat lain seperti bulpoin dan buku, lalu pelengkap misalnya kamera atau perekam suara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Instrumen pemandu observasi
- b) Instrumen pemandu wawancara
- c) Instrumen pemandu dokumentasi
- d) Instrumen pemandu terjemahan

Selanjutnya untuk analisis data, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah ditemukan dengan menginterpretasi setiap data yang ditemukan.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap yakni: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

#### **3.7.1 Tahap persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut:

- a) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian. Pada tahap ini dicari fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian.
- b) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini disusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan.
- c) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

#### **3.7.2 Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan memberikan kode-kode untuk mempermudah pengolahan data.
- b) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan dan diklarifikasikan berdasarkan kode kemudian data tersebut diolah dimasukkan dalam tabel penjaring data.
- c) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian. Setelah data diolah dan dimasukkan dalam tabel penjaring

data selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

### 3.7.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut:

- a) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.
- b) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji.
- c) Penggandaan laporan penelitian. Pada tahap ini dilakukan penggandaan laporan penelitian kemudian diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

## BAB 5 PENUTUP

Pada bagian ini dipaparkan secara berurutan mengenai (1) kesimpulan dan (2) saran.

### 5.1 Kesimpulan

Bentuk cerita dalam mitos Gunung Tumpang Pitu oleh masyarakat setempat digambarkan dengan tokoh pewayangan. Tokoh yang menjadi lakon cerita dan berkembang di masyarakat adalah Semar. Bentuk cerita dalam mitos yang berkembang di masyarakat adalah lakon “*Semar Nandur Kunir*”. Dewa Semar yang diceritakan mengejawantah ke Bumi dan mendapat amanat untuk melestarikan dan memberi nama-nama di bumi ini. Karena tanggung jawab yang dimiliki dewa semar, nama Gunung Tumpang Pitu dan segala isinya terbentuk.

Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Cerita Mitos Gunung Tumpang Pitu antara lain hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, pendidikan cinta lingkungan, dan pendidikan karakter cinta tanah air.

Nilai pendidikan hubungan manusia dengan Tuhan yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah percaya terhadap keberadaan Tuhan dengan cara memiliki agama yang Esa. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan diri sendiri yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah jujur dengan cara tidak mengambil benda yang bukan hak milik, patuh terhadap nasihat leluhur dengan tidak mendahului takdir, percaya diri dengan cara mengingat bahwa tuhan selalu berada pada hati setiap manusia, pantang menyerah untuk mewujudkan keinginan dalam usaha menyejahterakan rakyat, dan rasa ingin tahu dengan cara bertapa untuk memperoleh petunjuk Tuhan. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan orang lain yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah tanggung jawab dalam menjaga Gunung Tumpang Pitu dengan menanam tumbuh-tumbuhan. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan lingkungan yang termuat dalam cerita mitos

Gunung Tumpang Pitu adalah melestarikan lingkungan dengan menanam tumbuhan yang bermanfaat. Nilai pendidikan hubungan manusia dengan bangsa dan negara yang termuat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu adalah upaya menjaga kekayaan bangsa dan negara dari tangan penjajah.

Cerita mitos Gunung Tumpang Pitu oleh masyarakat dimaknai sebagai sarana meningkatkan pemahaman manusia terhadap keberadaan Tuhan yang tercermin dalam tujuh sifat dasar manusia, mitos memberi rasa aman kepada manusia karena Gunung Tumpang Pitu sebagai benteng dari laut selatan tidak dapat dijamah sembarangan, dan sebagai sarana pendidikan untuk generasi muda terhadap hakikat kehidupan manusia serta kesadaran melestarikan alam. Kekuatan ghaib yang melebihi kekuatan manusia oleh masyarakat dipahami berasal dari kekuatan Tuhan yang mengejawantah melalui Dewa Semar. Kekuatan ghaib yang menjaga peradaban dikaitkan dengan sabda Dewa Semar dengan izin Tuhan.

Hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran sastra dengan membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pengajaran mitos sebagai pengembangan bahan ajar sastra dipilih untuk kelas X semester 2 dengan aspek mendengarkan dan standar kompetensi 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan serta kompetensi dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Dengan pemanfaatan cerita mitos diharapkan siswa dapat meneladani nilai karakter positif yang terintegrasi langsung dengan masyarakat.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan pembahasan tentang narasi mitos Gunung Tumpang Pitu, fungsi cerita mitos, nilai pendidikan karakter, dan pemanfaatan cerita mitos sebagai alternatif materi ajar sastra di SMA adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia serta Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hendaknya melakukan penelitian yang lebih mendalam, seperti sikap masyarakat terhadap mitos Gunung Tumpang Pitu, Gunung Tumpang Pitu dan kaitannya dengan penamaan nama nunung, Gunung Tumpang Pitu dan kaitannya dengan kerajaan Mataram, dan cerita pertapaan Agung Wilis di Gunung Tumpang Pitu.
2. Bagi siswa SMA khususnya Kecamatan Pesanggaran, sebaiknya lebih memerhatikan perkembangan cerita rakyat di daerah Pesanggaran. Apabila digunakan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA, mitos Gunung Tumpang Pitu dapat diaplikasikan pada kelas X semester 2 dengan aspek mendengarkan, dan standar kompetensi 13 Memahami cerita rakyat yang dituturkan, serta kompetensi dasar 13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman, kurikulum KTSP.
3. Bagi masyarakat setempat hendaknya menjaga kelestarian alam yang ada. Kalaupun dimanfaatkan, agar alam dan segala kekayaan yang terdapat di bumi belambangan dapat dimanfaatkan dengan bijaksana. Pemanfaatan juga hendaknya memerhatikan dampak jangka panjang yang akan dialami masyarakat selanjutnya.
4. Bagi pemerintah kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar memerhatikan situs-situs dan peninggalan Wong Agung Wilis yang terdapat di Gunung Tumpang Pitu. Informasi tentang Wong Agung Wilis yang terdapat di Gunung Tumpang Pitu bersumber dari berbagai cerita rakyat. Walaupun cerita rakyat perlu disikapi dan dikaji ulang, situs-situs peninggalan leluhur dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata warisan budaya. Dengan dimanfaatkan sebagai tujuan wisata, kelestarian alam dan budaya bumi Belambangan diharapkan tetap lestari.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Achmad, Sri Wintala. *Ensiklopedia Karakter Tokoh-tokoh Wayang*. Yogyakarta: Askara
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitry
- Djahiri, A. K. 1966. *Menelusur Dunia Afektif: Pendidikan Nilai dan Moral*. Bandung: Lab. Pengajaran PMP IKIP.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Herdiyansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Iswidayati, Sri. Agustus 2007. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Humaniora Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Volume VIII No.2. [https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D135838%26val%3D5651&ved=0ahUKEwivtrHZu5fNAhWINI8KHciGDjwQFggbMAA&usg=AFQjCNEwcNnvX8TLD9QuySLsCXEVKXOtbg&sig2=\\_Rdd08O7bXUW1\\_Tx-CHimw](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3D135838%26val%3D5651&ved=0ahUKEwivtrHZu5fNAhWINI8KHciGDjwQFggbMAA&usg=AFQjCNEwcNnvX8TLD9QuySLsCXEVKXOtbg&sig2=_Rdd08O7bXUW1_Tx-CHimw) (online) [diakses pada Februari 2016]
- Kemendiknas. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter Kemertian Pendidikan Nasional 2010-2014*. Jakarta: Puskurbuk



- Kemendiknas. 2011. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Jakarta: Grasindo
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Edisi Kedua*. Jakarta: Grasindo.
- Malitasari, Nur. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran*. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puersen, C. A. 1976. *Strategi Kebudayaan Terjemahan: Dick Hartako*. Yogyakarta: Kanisius
- Rampan, Korrie Layun. 2014. *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya
- Risal, Muhammad. 2011. *Pengertian Pendidikan*. <http://www.artikelbagus.com/2012/11/pengertian-pendidikan.html#ixzz3ShwBA5Hy> (online) [diakses pada 25 Februari 2015, 06.23 WIB]
- Samani, Muchlas dan Harianto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Sugono, Dendy. 2003. *Ensiklopedi Sastra Indonesia Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS)

Sumantri, E. 2003. *Resume Perkuliahan Filsafat Nilai dan Moral*. Bandung: Pascasarjana UPI.

Wellek, Rene dan Warren. 1997. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. 2014. Jakarta: Gramedia.

Yulaelawati, Ella. *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Nonformal*. <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/bindikmas/document/pendidikan-karakter-melalui-pendidikan-nonformal-oleh-ella-yulaelawati-ma-ph> (online) [diakses pada 02 Maret 2015]



## LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Permasalahan	Rancangan Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA	1. Bagaimanakah bentuk kesastraan mitos Gunung Tumpang Pitu? 2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam cerita mitos Gunung Tumpang	Jenis Penelitian Kualitatif Etonografi Budaya Lisan	Data dalam proses penelitian ini berupa cerita rakyat dalam penutur lisan dari narasumber dan sumber tertulis cerita-cerita rakyat Banyuwangi yang	Dokumentasi dan wawancara	(1) Pereduksian data (2) Penyajian data (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan.	Tahap persiapan meliputi: (1) Memilih dan menetapkan judul penelitian; (2) Merumuskan masalah yang diteliti; (3) Mempelajari literatur yang berkaitan

	<p>Pitu?</p> <p>3. Bagaimanakah fungsi cerita mitos Gunung Tumpang Pitu bagi penduduk Pesanggaran?</p> <p>4. Bagaimanakah pemanfaatan mitos Gunung Tumpang Pitu sebagai bahan pengembangan materi ajar sastra di SMA?</p>		<p>berkaitan dengan cerita mitos Gunung Tumpang Pitu.</p> <p>Sumber data utama dalam kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan cerita mitos Gunung Tumpang</p>		<p>dengan rumusan masalah penelitian;</p> <p>(4) Menyusun kajian pustaka.</p> <p>(5) Membuat rancangan penelitian</p> <p>Tahap Pelaksanaan meliputi:</p> <p>(1) Mengumpulkan data;</p> <p>(2) Menganalisis data;</p> <p>(3) Menyimpulkan hasil penelitian.</p> <p>Tahap penyelesaian meliputi:</p> <p>(1) Menyusun</p>
--	---	--	---	--	--

			<p>Pitu. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita lisan dan buku teks cerita rakyat masyarakat Banyuwangi.</p>			<p>laporan penelitian; (2) Mengadakan revisi laporan penelitian; (3) Menggandakan laporan penelitian.</p>
--	--	--	--	--	--	---

## LAMPIRAN B TABEL INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Pokok Masalah	Asal Dokumen	No	Penutur Cerita	Bentuk Cerita	Terjemahan
Mengetahui bentuk cerita – cerita mitos Gunung Tumpang Pitu	Tuturan masyarakat sekitar wilayah Gunung Tumpang Pitu yang mengetahui cerita mitos Gunung Tumpang Pitu	1	Narto	<i>Lek menurut wong kuno biyen, ngaweruhi sedulur pitu. Sedulur pitu kui lek menurut cerita kui ghaibe roso. Ghaibe roso kui jare wong biyen, banyune menungso kui jenise kan pitu, abang kuning ijo ireng putih. Lha seng digawe mesti kan abang putih. Asline abang, putih, kuning, ijo, biru, ireng coklat. Menungso kui banyune pitu jumlahe, ngono lo. Keronu ceritane kui jamane jare lo kui. Kadang-kadang cerita kui kan gak podo ngono. Lek miturut cerita kui termasuk utah-utahane poro nabi biyen, jaman wali lah penake cerita ngono. Keronu kui biyen sering mlompat neng tanah darat kui akhire menciptakan wes penake cerita wong mutah lah. Dadine diutahne kui akhire timbul seng koyok ngono kui. Podo karo gunung ngendi iki, alah endilah njenenge, Himalaya. Podo ngunukui, lha lek miturut ceritane</i>	Berdasarkan cerita nenek moyang dulu, Gunung Tumpang Pitu mengingatkan (kita) terhadap <i>sedulur pitu</i> . <i>Sedulur pitu</i> menurut cerita tersebut merupakan wujud rasa ghaib / sifat yang dimiliki manusia. Rasa ghaib yang dimiliki manusia sebenarnya berjumlah tujuh. Rasa ghaib yang dimiliki manusia dapat dilambangkan dengan warna merah, kuning, putih dan seterusnya. Hanya, yang sering dipakai dalam lambang warna hanya dua yaitu merah putih, sebenarnya ada tujuh yaitu merah, putih, kuning, hijau, biru, hitam, dan coklat. Manusia itu terdiri dari tujuh air, begitu lo. Karena cerita tersebut, katanya orang tua dulu lo. Kadang cerita yang disampaikan berbeda. Kalau menurut cerita, (gunung) itu termasuk ciptaan para dewa terdahulu. Karena itu dulu (air laut) sering meluap ke daratan sehingga dewa menciptakan gunung itu. Sama

			<p>gunung kui kan gunung opo kui, asline gunung dielih lah. Sing ngelih biyen kae golongane kedewan. Dadi, lek miturut jamane kui zaman kadewan duduk zaman kenabian. Zaman kedewan karo zaman kenabian kui kan disik zaman kedewan to Dek. Jerene ki ngunukui. Lha kui neng kono kui disabdakne ngono. “Oooo lek carane ngono kui lek ora dianggel karo sedulur pitu ora iso mandhek” ngono lo. Kasarane, dadi iki seng nranggulangi ditutup karo sedulur pitu, nono lo. Asline kui sedulur pitu jane. Terus dijenengne gunung tumpang pitu ngono lo. Dadi lek miturut sejaraha gur ngono kui. Lha kui zaman kedewan biyen, kenabian urung enek. Zaman iki sek kedewan, ngono lo. Lek masalah ngono kui cerita ngonokui sekilas aku krungu teko wong tuwek. Asline Gunung Tumpang Pitu kui gunung jejer pitu seng ngaweruhi pitung perkara. Sing iso nutup, sing iso nranggulangi kui ngono lo. Dadi sopo sing iso nutup kui</p>	<p>seperti gunung Himalaya, gunung Himalaya menurut cerita kan sebenarnya gunung yang dipindah oleh para dewa. Jadi jika diurut zaman terjadinya, peristiwa tersebut terjadi saat zaman para dewa. Zaman para dewa dan zaman kenabian itu kan lebih dulu zaman para dewa kan Dik? Katanya seperti itu. Lha disitu terjadi karena sabda para dewa “O kalau begitu kalau tidak dibentengi dengan <i>sedulur pitu</i>, luapan tersebut tidak akan berhenti.” Jadi untuk menanggulangi luapan air laut, ditutup dengan <i>sedulur pitu</i>. Aslinya kan sedulur pitu kan itu? Kemudian diberi nama Gunung Tumpang Pitu. Jadi kalau menurut sejarahnya seperti itu. Kejadian itu terjadi waktu zaman para dewa dulu, nabi pun belum ada. Zaman ini masih zaman para dewa. Cerita tersebut hanya saya ketahui sekilas dari cerita leluhur dulu bercerita. Aslinya Gunung Tumpang Pitu adalah gunung yang berbaris tujuh yang memngingatkan terhadap tujuh perkara. Yang bisa menutup dan menanggulangi (luapan air laut)</p>
--	--	--	---	--

			<p><i>diciptakne dulur pitu kui. Terus diarani Gunung Tumpang Pitu. Tak kiro lek Gunung Tumpang Pitu terus aku kon munggah neng nduwur kono. Lek munggah aku yo wes paham. Jare zaman Belanda, zaman semono aku jane yo wis munggah. Neng nduwur kono enek tugu sak meter setengah lah, tugu guedi. Beh bar getun aku Dik. Jathukno tak gowo mulih. Kui kan keno dingge sejarah. Dadi Gunung Tumpang Pitu kui termasuk ngaweruhi ilmu tuwo. Dadi lek umpomo ilmu ilmiah yo lek ngarani kui gak teko. Yo tekane mung paling ooo kui lek jare Belada kui ngene, jarene ngene, ngono.</i></p>	<p>kemudian diciptakan <i>dulur pitu</i>. Kemudian diberi nama Gunung Tumpang Pitu. Saya kira Gunung Tumpang Pitu kemudian saya disuruh mendaki dan menjelaskan tempat-tempat disama. Kalau mendaki, saya juga paham. Waktu gencar-gencarnya pemberitaan tentang peninggalan Belanda (di Gunung Tumpang Pitu) saya sudah pernah mendaki. Diatas gunung ada tugu sanat besar. Tapi setelah itu saya menyesal, kenapa dulu tidak saya bawa pulang, itu kan dapat sebagai bukti sejarah. Gunung Tumpang Pitu termasuk mengingatkan kita terhadap ilmu tua/dalam. Jadi seumpama ilmu ilmiah kemungkinan belum bisa menjangkau / memahami. Mungkin bisa paham pada cerita kalau itu itu sejarah peninggalan Belanda.</p>
		Narto	<p>... <i>Lha teko utah-utahan yo kui mau teko banyune banyu ndonyo, teka banyu pitu kui mau. Mulane lek wong slametan kadang-kadang nggawe sego golong kabehe pitu. Ngono kae yo asline kui seng</i></p>	<p>... Ya dari ciptaan dewa tadi, sebenarnya juga dari air yang ada di bumi, dari <i>bayu pitu</i> itu tadi. Makanya kalau ada orang selamatan kadang-kadang disajikan nasi golong berjumlah tuju. Seperti itu aslinya/sebenarnya yang</p>



			<p><i>dikaweruhi sedulur pitu, banyu pitu. Mulane lek ucap-ucapane, “sekul golong kagem caos ngabekteni sedulur kulo pitung perkoro”. Seng diarani abang dst,. Nah kui sing nrranggulangi ora ono sing iso opo ngendek banyu iki lek ora sedulur pitu.</i></p>	<p>diingatkan kepada <i>sedulur pitu, banyu pitu</i>. Kalimatnya seperti ini,” nasi golong yang digunakan untuk mengingatkan kita tujuh perkara.” Yang berwarna merah dan seterusnya. Nah yang bisa menanggulangi ataupun yang bisa membendung luapan air (laut) ini kecuali <i>sedulur pitu</i>.</p>
		Narto	<p><i>Nek Gunung Tumpang Pitu kui seng tak ngerteni, kan pemahamane uwong kan gak podo maslaah Gunung Tumpang Pitu. Nek soko pemahamanku ki enek sing diarani Gunung Tumpang Pitu, dadi gunung ki sap pitu. Masalahe sing sak temene kui jane Jejer Pitu. Lha kui gunung jejer pitu kui, siji-sijine gunung enek arane. Arane kui enek abang dst,. Kui seng diarani banyu pitu. Lha temurune banyu pitu kang aran tumpang pitu. Jejer pitu yo iso. Sing bener ki jane yo jejer pitu, ngono lo. Dadi temurune banyu pitu, Gunung Jejer Pitu kang aran abang dst. Lha kui jenenge sitok sito kui.</i></p> <p><i>Dadi lek enek jeneng kui lek miturut cerita, kui banyu kui sing</i></p>	<p>Gunung Tumpang Pitu yang saya tahu, kan pemahaman setiap orang berbeda mengenai Gunung Tumpang Pitu. Kalau dari pemahaman saya yang disebut Gunung Tumpang Pitu adalah gunung yang berbaris tujuh. Lha setiap gunung yang berbaris tadi setiap puncaknya memiliki nama sendiri-sendiri. Ada merah, dan seterusnya. Nah itu yang disebut dengan <i>banyu pitu</i>. Nah turunnya (wahyu) <i>banyu pitu</i> yang kemudian disebut Tumpang Pitu. Berbaris tujuh juga bisa. Jadi turunnya (wahyu) <i>banyu pitu</i>, gunung berbaris tujuh yang disebut merah, dan seterusnya. Masing masing puncak dinamai seperti itu.</p> <p>Jadi, masalah nama kalau menurut cerita, air yang ada disitu (laut) akan</p>

			<p><i>enek neng kono bakal mbludak rene. Lha akhire dipageri dulur pitu mau. Iki miturut cerita. Lha miturut cerita kui reno-reno enek sing diarani Tumpang Pitu, enek sing diarani Jejer Pitu. Abang dst, ngonokae lo.</i></p>	<p>membanjiri daratan sehingga dibendung dengan kesaktian <i>sedulur pitu</i> tadi. Kalau ceritanya sebenarnya bermacam-macam, ada yang menyebut bersap tujuh, ada yang menyebut berbaris tujuh. Disebut merah, dan seterusnya, seperti itu lo.</p>
		Narto	<p>...  <i>Segoro, sing diarani segoro kui kan reno-reno to. Segoro kidul kui diarani lek miturut ilmu ghaib lo ya. Mulo diarani segoro kidul enek ucap-ucapane lek miturut kelahiran Setu Pahing. Setu kidul, Pahing kidul. Kok iso diarani ngono, jumlahe wolulas. Setu kidul, Pahing kidul rupane abang, segarane getih, lakune geni. Itungane ngono lo. Kui segoro kidul kui gampangane segara getih, ngono kui dadi segara sing paling angker. Dadi sing diarani segara kidul kui rupane abang lakune getih. Lha iso ditutupi ben ora iso mbuldak neng tanah darat ditutupi/dicegati karo wong pitu kui mau. Terus temurun wahyu gunung jejer pitu, sedulur pitu kui mau sing diarani abang dst, sing diarani banyu pitu kui</i></p>	<p>...  Laut, yang dinamakan laut itu kan bermacam-macam. Laut selatan jika dipandang dari ilmu ghaib. Dapat disebut laut selatan menurut hari kelahiran Sabtu Pahing. Sabtu arahnya di selatan, Pahing juga selatan. Kok bisa begitu? Jumlahnya delapan belas. Sabtu arahnya di selatan, Pahing juga arahnya di selatan, (artinya) lautan darah, lakunya api. Hitungannya seperti itu. Gampangnya yang namanya laut selatan itu artinya lautan darah, seperti itu jadi dapat dikatakan laut yang paling angker. Jadi yang dinamakan laut selatan itu warnanya merah lakunya darah. Lha kok bisa biar tidak meluap ke daratan dapat dicegah dengan oleh <i>sedulur pitu</i> itu tadi. <i>Sedulur pitu</i> itu tadi yang disebut merah dan seterusnya.</p>

			<p><i>mau. Rodok mbulet kui mau.</i></p> <p>...</p> <p><i>Menungso kui, iki sing diarani kan Gunung Tumpang Pitu. Gunung Tumpang Pitu kui penake cerita sing nyegati wong 7, banyu pitu. Sing diarani abang dst,. Kui lingguhe neng menungso ngono. Lha menungso kui mau kanggonan banyu pitu kui mau karena ciptane mandi, wes saiki awakmu takkon nyegati segara kidul.</i></p>	<p>Memang agak ribet itu tadi.</p> <p>...</p> <p>Manusia itu, ini kan yang dibicarakan Gunung Tumpang Pitu., Gunung Tumpang Pitu gampangnya cerita yang dapat membendung (bahaya) itu <i>sedulur pitu, banyu pitu</i>. Yang dilambangkan dengan warna merah dan seterusnya. Nah di dalam diri manusia terdapat <i>sedulur pitu</i> itu tadi. Karena sakti, maka dapat menangkal luapan laut selatan (atau mara bahaya).</p>
		Narto	<p><i>Lek miturut cerita, eh bukan sejarah. Lek sejarah kan tertulis lek cerita kan gak tertulis. Miturut aturane ngene, iso Gunung Tumpang Pitu kui karena sabdane menungsa biyen ki saking mandine. Dadi sedulur pitu kui dicipta neng kono kui. Dadi sing diarani sedulur pitu kang aran banyu pitu, seng jenenge abang dst, dicipta neng kono kui. Dadi lek gak dibendung sedulur pitu kui mau, banyu ki munggah neng kene ini.</i></p>	<p>Kalau menurut cerita, eh bukan sejarah. Kalau sejarah kan tertulis, kalau cerita (lisan) tidak tertulis. Menurut aturannya seperti ini, Gunung Tumpang Pitu bisa seperti itu karena sabda manusia dulu manjur. Jadi <i>sedulur pitu</i> dimunculkan disana. Jadi yang disebut <i>sedulur pitu</i> yang juga disebut <i>banyu pitu</i> yang berwatna merah, dan seterusnya dimunculkan disana. Jadi kalau tidak dibendung dengan <i>sedulur pitu</i> tadi, air laut sudah dipastikan meluap ke sini (daratan).</p>
		Sugik	...	...

			<p>Teologi Bumi, bumi ini awalnya kan gumpalan. Sebelumnya memang ketika edar bumi ini, garis edar bumi ini belum sampai pada titik 23° pada putaran meridian dadi beku. <i>Kabeh sing enek dadi beku. Kabeh sing enek beku.</i> Tapi sebelum putaran berada pada 23° bumi kan yo panas to? <i>Podo karo saiki. Lha iki kan</i> suatu saat entah berapa juta tahun yang akan datang bumi ini masuk lagi ke dalam putaran 23° meridian dan jadi es semua. Atau keduluan, keduluan ketemunya antara beberapa planet yang menabrak bumi. Jadi bumi menjadi kecil-kecil, <i>Lha nek gene</i> Al-Quran itu lebih ke arah bertabrakan dengan planet lain sehingga menjadi kecil-kecil, Al-Zaalzalah. Itu membahas tentang sejarah bumi dan masa depan bumi. Tapi bumi dulu tidak pada 23° meridian sehingga beku, semua kehidupan mati. Tetapi yang namanya kehidupan mati itu masih ada yang namanya sel (yang hidup), mikro organisme yang hidup. Nah mikroorganisme yang hidup ini bisa</p>	<p>Teologi Bumi, bumi ini awalnya kan gumpalan. Sebelumnya memang ketika edar bumi ini, garis edar bumi ini belum sampai pada titik 23° pada putaran meridian dadi beku. Semua yang ada (di bumi) menjadi beku. Semua yang ada menjadi beku. Tapi sebelum putaran berada pada 23° bumi kan juga panas? Sama dengan suhu sekarang ini. Lha ini kan suatu saat entah berapa juta tahun yang akan datang bumi ini masuk lagi ke dalam putaran 23° meridian dan jadi es semua. Atau keduluan, keduluan ketemunya antara beberapa planet yang menabrak bumi. Jadi bumi menjadi kecil-kecil, yang tertulis di Al-Quran itu lebih ke arah bertabrakan dengan planet lain sehingga menjadi kecil-kecil, Al-Zaalzalah. Itu membahas tentang sejarah bumi dan masa depan bumi. Tapi bumi dulu tidak pada 23° meridian sehingga beku, semua kehidupan mati. Tetapi yang namanya kehidupan mati itu masih ada yang namanya sel (yang hidup), mikro organisme yang hidup. Nah mikroorganisme yang hidup ini bisa</p>
--	--	--	--	---

			<p>jadi ini hidup pada sisa-sisa (kehidupan). <i>Menungso sing dies kan awet to?</i> Dari sisa-sisa itulah mikroorganisme tidak mati. Wes geser meneg neng posisi diatas 23° meridian. <i>Gak percoyo teologi iki? Lele dilebokne neng nggone di es terus di tuki minyak sayur, utuh, mati to?</i> Kirim neng ke Papua tiga sampai tujuh hari, <i>teko kono digrujug banyu anget urip.</i> Teori iki kan bisa menjawab 23° meridian mau, putaran 23° meridian mau. <i>Nak iki lek secara ilmiah.</i> Pembuat mitologi kalau tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang dibenarkan tidak menjadi mitologi, tapi dongeng, <i>kan ngono?</i> Hayo bener gak? Makane harus ada bukti-bukti ilmiah walaupun itu tidak bisa dipastikan dukungannya seratus persen dukungannya terhadap mitologi ngono lo. Memang waktu itu Gunung Tumpang Pitu sudah ada namun belum diberi nama. <i>Ngono lo.</i> Belum diberi nama. Gunung-gunung, laut, sungai, ada semua bersamaan dengan kejadian atau terjadinya bumi. <i>Lek sampean</i></p>	<p>jadi ini hidup pada sisa-sisa (kehidupan). Manusia yang di-es kan juga awet? Dari sisa-sisa itulah mikroorganisme tidak mati. Sudah bergeser lagi ke posisi diatas 23° meridian. Tidak percaya dengan teologi ini? Lele di-es kemudian diberi minyak sayur, utuh, (seperti) mati kan? Kirim ke Papua tiga sampai tujuh hari, sampai disana disiram air hangat lagi, hidup. Teori iki kan bisa menjawab 23° meridian mau, putaran 23° meridian mau. Ini secara ilmiah. Mitologi kalau tidak sesuai dengan kaidah ilmiah yang dibenarkan tidak menjadi mitologi, tapi dongeng, kan seperti itu? Hayo bener gak? Makane harus ada bukti-bukti ilmiah walaupun itu tidak bisa dipastikan dukungannya seratus persen dukungannya terhadap mitologi ngono lo. Memang waktu itu Gunung Tumpang Pitu sudah ada namun belum diberi nama. Seperti itu. Belum diberi nama. Gunung-gunung, laut, sungai, ada semua bersamaan dengan kejadian atau terjadinya bumi. Kalau anda meminta cerita dewa-dewa sebelum</p>
--	--	--	---	---

			<p><i>njaluk cerita dewa-dewa sak urunge Nabi Adam berarti pada titik meridian kui mau. Ratusan juta tahun sebelum masehi, tahun 0 sebelum Masehi. Lha leh Semar, Semar kui manusia dewa, manusia sebelum Adam. Ngonoe ae wes penake. Wong awake dewe mung mengandai-andai kabeh yo gurung eruh ceritane ae lo. hehehe</i></p>	<p>Nabi Adam berarti pada titik meridian itu tadi. Ratusan juta tahun sebelum masehi, tahun 0 sebelum Masehi. Lha kalau Semar, Semar ini manusia dewa, manusia sebelum Adam. Mudahnya menyebut seperti itu. Kita juga mengandai-andai semua juga belum tahu pastinya lo. Hehehe</p>
		Sugik	<p>Manusia sebelum Adam. Semar itu manusia sebelum Adam yang ada di Nusantara. Di Nusantara karena apa? karena wilayah bumi ini Jawa, Sumatera belum ada, semua namanya Dwipa. <i>Urung pecah, urung Jawa, Dwipa jenenge. Sek dadi siji, Birma, Pakistan, India, satu benua. Sek dadi siji jenenge benua Dwipa. Pusat peradabannya disini. Akhire pecah dadi telu kan</i> karena saat itu terjadi gempa yang sangat dasyat dan memecahkan pulau ini menjadi tiga, eh bukan hanya tiga di nusantara ini, pecah menjadi beribu-ribu. <i>Lek neng Al-Quran munine “Qullu mummazakun mumazaq”</i> dihancurkan sehancur-hancurnya</p>	<p>Manusia sebelum Adam. Semar itu manusia sebelum Adam yang ada di Nusantara. Di Nusantara karena apa? karena wilayah bumi ini Jawa, Sumatera belum ada, semua namanya Dwipa. Belum terpecah, belum menjadi Jawa, Dwipa namanya. Masih menjadi satu, Birma, Pakistan, India, satu benua. Masih menjadi satu namanya benua Dwipa. Pusat peradabannya disini. Akhirnya pecah menjadi tiga kan? karena saat itu terjadi gempa yang sangat dasyat dan memecahkan pulau ini menjadi tiga, eh bukan hanya tiga di nusantara ini, pecah menjadi beribu-ribu. <i>Kalau di Al-Quran bunyinya “Qullu mummazakun mumazaq”</i></p>

			<p><i>iki seng enek neng bumi iki.</i></p> <p>...</p> <p>Masih bernama Dwipa, Dwipa. Nah Dwipa ini terpecah menjadi tiga akhirnya Jawa Dwipa, Swarna Dwipa Sumatera, <i>Kalimantan kui, opo yo? Kalimantan kui nama laine?</i></p>	<p>dihancurkan sehancur-hancurnya yang ada di bumi ini.</p> <p>...</p> <p>Masih bernama Dwipa, Dwipa. Nah Dwipa ini terpecah menjadi tiga akhirnya Jawa Dwipa, Swarna Dwipa Sumatera, <i>Kalimantan itu, apa ya? Kalimantan itu nama lainnya?</i></p>
		Sugik	<p>...</p> <p><i>Iku mongko dimulai teko ceritane Semar disik. Lha nalika sampean arep nyeritakne Gunung Tumpang Pitu lek gak eruh keyaktene Dewa Semar iki sampean opo yo iso? Opo yo mampu Semar nggawe? Urung weruh sejarah saktine Semar, hayo? Opo iso Semar nggawe? Wong Semar urung weruh yektine, dewa lek urung weruh yektine opo durung weruh saktine opo iso nggawe? Nyapo kok sing nggawe Dewa Semar duduk dewa liyane, sing luwih ampuh? Bathara Guru misale? Hah? Iku mangkane Semar dhisik, sopo Semar? Dewa Semar iku dewa sing ngejawantah, artinya dewa yang diturunkan, sengaja diturunkan ke bumi. Artinya dewa</i></p>	<p>...</p> <p>Maka dari itu, dimulai dari cerita Semar dulu. Lah jika Anda akan menceritakan Gunung Tumpang Pitu kalau tidak tau kesaktian Dewa Semar ini, apakah Anda bisa (bercerita)? Apakah Semar mampu membuat? Kalau kita belum tau sejarah kesaktian Semar, hayo? Apakah Semar bisa membuat? Kalau Semar Sendiri belum tau kesaktiannya. Kalau Semar belum tahu kesaktiannya apakah Semar bisa menciptakan? Kenapa kok Semar, bukan dewa yang lain, yang lebih sakti? Bathara Guru misalnya? Kenapa? Maka dari itu, mari kita mengenal Semar dahulu. Siapa Semar? Dewa Semar itu adalah dewa yang mengejawantah. Artinya, dewa</p>

			<p><i>sing ngejawantah.</i></p> <p>...</p> <p><i>Dewa Semar ki dewa sing ngejawantah. Artinya dewa yang diturunkan ke bumi. Ngejawantah ki ngunukui, hammmmm, mengejah artinya menjabarkan, memberikan nama-nama.</i></p>	<p>yang diturunkan, sengaja diturunkan ke bumi. Artinya dewa yang mengejawantah.</p> <p>...</p> <p>Dewa Semar ini dewa yang mengejawantah. Artinya, dewa yang diturunkan ke bumi. Megejawantah dalam arti mengejah, artinya menjabarkan, dan memberi nama-nama.</p>
		Sugik	<p>...</p> <p><i>Ngejawantah memberikan nama-nama dan memberikan sifat, itu namanya dewa ngejawantah. Nah Semar dewe iki asli namane bermakna filosofis “asma kang samar” asma kui nama, samar ki tertutupi atau terselimuti. Ojo dianggep samar ki gak jelas. Samar ki jelas tapi tertutupi, ditutup, atau artinya tertutup. Kui jenenge Semar. Semar ki asma sing samar. Sampean engko iso njabarne nalika weruh sejaraha. Nah, enek jenenge, eh sakjenenge. Sakjane nduwe jeneng dewe Semar kui jane. Ismaya Jati, jenenge Semar. Ismaya Jati, Ismaya Jati ki Ismu utawa asma maknane ismu utawa asma,</i></p>	<p>...</p> <p>Mengejawantah memberikan nama-nama dan memberikan sifat. Itu namanya dewa mengejawantah. Nah Semar ini sebenarnya memiliki nama yang bermakna filosofis <i>asma kang samar</i> (nama yang samar) “asma” itu nama, “samar” itu tertutupi atau terselimuti. Jangan dikira samar itu tidak jelas. Samar itu jelas tapi tertutupi, ditutup, atau artinya tertutup. Itu nama Semar. Semar, <i>asma kang samar</i> (nama yang samar). Anda nanti bisa menjabarkan setelah tahu sejarahnya. Sebenarnya selain nama itu, Semar memiliki nama sendiri yaitu Ismaya Jati. Ismaya Jati, nama Semar. Ismaya Jati, Ismaya Jati itu “ismu” atau</p>



			<p>nama. <b>Jati</b>, yang sebenarnya. Berarti Semar ki nama dan sifat yang sebenarnya sing saktuhutuhune, sak temen-temene. Artinya apa? ini dewa atau orang menyebutnya Tuhan. Tapi diperawakkan atau digambarkan karena keterbatasan manusia menggambarkan sisi ketuhanan, maka digambarne koyok ngono. Paham? Kan hanya penggambaran sebagaimana orang-orang menggambarkan Tuhan-nya seperti sapi yang dipatung, berhala, bentuk yang diagung-agungkan seperti berhala. Ya sama seperti itu. Tapi makna filosofisnya tidak seperti simbol yang dimunculkan. Paham? Dewa koyok sing ning Bali berbentuk Garuda Wisnu Kencana. Garuda Wisnu Kencana kan garuda tunggangane Wisnu kan? Lah bentuk semacam itu kan perlambangan yang luar biasa dari budi daya, sumberdaya pikiran manusia masing-masing. Masio to ora bentuke koyok ngono ning digambarne koyok ngono.</p>	<p>“asma” yang bermakna nama. “Jati” artinya yang sebenarnya. Berarti Semar memiliki makna, nama dan sifat yang sebenarnya, yang sebenarnya. Artinya apa? ini dewa atau orang menyebutnya Tuhan. Tapi karena keterbatasan manusia dalam menggambarkan sisi ketuhanan, maka digambarkan seperti itu. Paham? Kan hanya penggambaran sebagaimana orang-orang menggambarkan Tuhan-nya seperti sapi yang dipatung, berhala, bentuk yang diagung-agungkan seperti berhala. Ya sama seperti itu. Tapi, makna filosofinya tidak seperti simbol yang dimunculkan, paham? Dewa seperti yang di Bali berbentuk Garuda Wisnu Kencana. Garuda Wisnu Kencana kan garuda kendaraan Dewa Wisnu kan? Lah bentuk semacam itu kan perlambangan yang luar biasa dari budi daya, sumber daya pikiran manusia masing-masing. Meskipun bentuknya bukan seperti itu tetapi digambarkan seperti itu.</p>
		Sugik	Iya menggambarkan kehebatan	Iya menggambarkan kehebatan

			<p>dalam bentuk fisiologis. Karena ini tidak berbentuk fisik, maka berusaha digambarkan dalam bentuk fisik. Nah Ismaya Jati, Semar dengan Ismaya Jati ini memiliki tingkat kemampuan yang, Ismaya Jati iki jane yo Tuhan. Sehingga Tuhan itu memiliki kemampuan. Kalau di Al-Quran itu <b>Ismu</b> yang memiliki sifat, <b>Ism</b> yang memiliki sifat <i>wujud, qidam, baqa'</i>, <i>muqolafatulihawadis</i> sampai 99. Lha memiliki 99 sifat ketuhanan, <i>mosok gak iso lek gur nggawe ngunukui? Ngono lo. Masalahe iku. Nah, mongko</i> dalam kondisi itu Semar ngejawantah turun ke Bumi. Bumi sudah ada sebelum adanya dewa hanya satu Tuhan itu saja bumi sudah ada. Sehingga apa? Diciptakan manusia. ...</p>	<p>dalam bentuk fisiologis. Karena ini tidak berbentuk fisik, maka berusaha digambarkan dalam bentuk fisik. Nah Ismaya Jati, Semar dengan Ismaya Jati ini memiliki tingkat kemampuan yang... Ismaya Jati sebenarnya adalah Tuhan. Sehingga Tuhan itu memiliki kemampuan. Kalau di Al-Quran itu "ismu" yang memiliki sifat, "ism" yang memiliki sifat <i>wujud, qidam, baqa'</i>, <i>mukholafatu lil hawadisi</i>, sampai sembilan puluh sembilan. Karena memiliki sembilan puluh sembilan sifat ketuhanan, apakah tidak bisa kalau hanya seperti itu? Begitu. Seperti itu. Maka dari itu, dalam kondisi itu, Semar mengejawantah turun ke Bumi. Bumi sudah ada sebelum adanya dewa. Hanya satu Tuhan itu saja, bumi sudah ada. Sehingga apa? Diciptakan manusia. ...</p>
		Sugik	<p><u>Manusia, sebelumnya manusia yang dimaksud seng pundi?</u></p> <p>Manusia sebelum Adam, dewa-dewa.</p>	<p><u>Manusia sebelum manusia yang mana yang dimaksud?</u></p> <p>Manusia sebelum Adam, dewa-dewa.</p> <p><u>Di bumi</u></p>

			<p><u>Di bumi</u></p> <p>Berarti bumi ada belum?</p> <p><u>Ada</u></p> <p><i>Gunung enek opo gurung?</i></p> <p><u>Ada</u></p> <p><i>Yo bareng karo eneke bumi. Hahaha ya kan? Berarti Semar ngejawantah kui hanya melestarikan bumi. Ngon lo. Datanglah Semar ke Bumi.</i></p>	<p>Berarti bumi ada belum?</p> <p><u>Ada</u></p> <p>Gunung sudah ada atau belum?</p> <p><u>Ada</u></p> <p>Ya berbarengan dengan adanya bumi. Ya kan? Berarti Semar mengejawantah itu hanya melestarikan bumi. Seperti itu. Datanglah Semar ke bumi.</p>
		Sugik	<p>...</p> <p><i>Sebelum, tapi bumi sudah ada lo, itu. Maksudte tak pahamne neng kene iki yo manungso tapi masih dekat dengan Tuhan. Nalika kiamat yang pertama, mbuh kiamat sing pertama yo gak ngerti lo ya. Di kiamat sing sakdurunge kiamat sok emben. Sing nalika titik bumi mau berada di luar garis 23° meridian. Iki beku kui mau lo. Masio saiki ae lo, bumi iki geser sitik ae jangankan diluar garis 23° meridian, satu derajat ae geser</i></p>	<p>...</p> <p>Sebelum (ada manusia), tapi bumi sudah tercipta. Maksudnya saya pahami disini, (Semar) itu juga manusia, tapi masih dekat dengan Tuhan. Sejak kiamat yang pertama, kita juga belum tahu kiamat pertama lo ya. Yang jelas di kiamat sebelum kiamat yang besok. Saat titik bumi berada di luar garis 23° meridian. Itu bumi menjadi beku. Sekarang pun, bumi ini geser sedikit jangankan di luar garis 23° meridian, satu derajat saja geser Anda lo beku, jadi gleser</p>

				<i>sampean lo dadi beku. dadi gletser maneh.</i>	lagi.
			Sugik	<p><i>Hehe dadi es. Berarti zaman sembelum manusia teko kene Semar mudhune pas ning tlatah Dwipa. Makanya Semar itu selalu berbicara tentang Dwipa. Belum pecah, Selat Sunda belum ada</i></p> <p>...</p> <p><i>Bukan satu kesatuan bumi, satu kesatuan pulau atau daratan. Mulai teko Sumbawa lek etan, Sulawesi eh Sulawesi gak katut, iki selat selebes iki wes enek. Nek iki urung, iki rene ki urung. Nah ketika ini mencair, muk gur menyempit daratan. Mek gur menyempite daratan tapi gak merubah, belum ada perubahan nalika zaman es. Neng nggone Semar neng nggone Dwipa kui mau mudun, mongko semar kui nancepke kunir supaya iso nglestarekke bumi. Bakale mugo-mugo sing manggon neng kene iki iso nggunakne kunir iki. Kunir iki disebar, mongko mulai ndi jenege NTB sampek nggone Aceh ki kunir pinggir iki enek kabeh. Ning, punjere ki ning kene. Lain karo</i></p>	<p>Hehe, jadi es. Berarti zaman sebelum manusia, Semar turun ke tempat yanf bernama Dwipa. Maka dari itu, Semar itu selalu berbicara tentang Dwipa. (Dwipa) belum terpecah, Selat Sunda belum ada.</p> <p>...</p> <p>(Semar) Bukan (turun di) satu kesatuan bumi, satu kesatuan pulau atau daratan. Mulai dari Sumbawa jika dari timur, Sulawesi tidak termasuk karena selat selebes sudah ada. Kalau ini (Selat Sunda) belum. Nah ketika ini (es) mencair, hanya menyempitkan daratan. Hanya menyepitkan daratan tapi tidak merubah, belum ada perubahan semenjak zaman es. Di tempat yang bernama Dwipa tadi Semar turun, kemudian menanam kunyit untuk melestarikan bumi. Dengan kunyit ini diharapkan dapat digunakan oleh siapapun yang tinggal di sini. Kunyit ini disebar, mulai dari NTB sampai Aceh kunyit di pinggir (laut) ini ada semua. Tetapi perlu diketahui bahwa pusatnya ya di sini. Lain dengan</p>

			<p><i>sing ditugasne maneh, dewa sing ditugasne maneh ning selebes kono, lain. Umpama dibantah, “Lah iki nang nggong opo jengenge, hmmm Freport?” lain dewane. Ning Semar ditugasi neng Dwipa. Dwipa..</i></p>	<p>dewa yang ditugaskan di Selebes, lain. Seumpama ada yang bertanya, “Bagaimana dengan dewa yang ditugaskan di daerah <i>Freport</i>?” Ini lain dewa yang ditugaskan. Semar hanya ditugaskan di Dwipa.</p>
		Sugik	<p><i>Lho Dwipa, Dwipa belum terpecah. Dwipa kui mengko kan pecah dadi Swarna Dwipa, Jawa Dwipa, terus Kalimantan kui lo lali aku. Golekono ning IPS enek. Hehehe. Goleki sejarah bumi. Nah terus nalika nyeblokne kunir neng nggone Tegal Swangsa iku ngucap, Semar, “Tak tandur iki mugo dadi swangsa-swangsaning bumi.” Ngucap neng kono Semar. Mosok ucapane dewa gak dadi? Hayo? Ning, mundur iki ceritane. Sakdurunge Semar nandur kunir dadi swangsane bumi, munggah deweke. Anggep ae tapa pitung dino neng gone gunung seng urung enek aran. Urung enek aran. Urung enek jenenge iki. Urung enek jenenge. Mongko lungguhe Semar kui madhep ngidul neng segara. Panggon iki saiki sing dadi parang</i></p>	<p>Lho Dwipa, Dwipa belum terpecah. Dwipa itu nantinya kan pecah menjadi Swarna Dwipa, Jawa Dwipa, kemudian Kalimantan itu lo, saya lupa. Coba dari di pelajaran IPS, ada. Hehehe. Cari tentang sejarah bumi. Nah setelah menanam atau menanam kunyit di daerah Tegal Swangsa, Semar berucap, “Saya tanam disini, semoga ini menjadi bekal bumi ini.” Semar berucap seperti itu. Mana ada ucapan dewa tidak terwujud? Hayo? Tapi cerita ini mundur. Sebelum Semar menanam kunyit yang akan menjadi bekal bumi, Semar naik ke gunung. Anggap saja bertapa tuju hari di gunung yang belum ada namanya tersebut. Belum ada namanya lo ya. Waktu itu Semar duduk menghadap selatan ke laut. Tempat ini sekarang</p>

			<p><i>kursi sing dinggoni lungguhe Semar sewaktu tapa. Tapa iki dadi cerita ning masyarakat. Mulai nganu, opo, mongko enek, enek opo jenenge? Enek petunjuk tentang sejarah kok iso enek iki piye ceritane? Itu sudah ada manusia yang disini. Sing babat mulo kui lo. Sing babat awal. Sing babat awal Tumpang Pitu sek urung enek jenenge. Enenge jeneng Tumpang Pitu kui ya merga eneke Belambangan. Sak urunge urung enek uwong, sopo sing njenengne arep Tumpang Pitu? Ha? Lha moko neng kono muncul wong kui sing diarani <b>Sidik Pinunjul</b> njaluk pituduh “iki panggonan opo?” ngono lo. Lha ceritane dari mulut ke mulut kan? Sing jenenge mitologi iki? Lha njaluk petunjuk “iki jenenge tlatah opo?” mongko sakjane, iki sejarah, tapi iki sejarah, sing njenengne Tumpang Pitu iki ki Ageng Gringsing. Ki Ageng Gringsing. Wong sak bare Puputan Bayu neng kono kan enek kuburane, sejarah.</i></p>	<p>disebut Parang Kursi, tempat yang dijadikan Semar bertapa. Ketika bertapa ini menjadi cerita di masyarakat. Maka dari itu ada petunjuk tentang sejarah kok bisa ada ini bagaimana ceritanya? Saat itu sudah ada manusia di sini. Yang pertama babad. Yang pertama babad daerah ini, Tumpang Pitu belum ada namanya. Nama Tumpang Pitu itu juga karena adanya Belambangan. Sebelum adanya manusia siapa yang akan menamai Tumpang Pitu? Lha karena itu, saati itu disana muncul seseorang yang dinamai “sidik pinunjul” meminta petunjuk,” Tempat apakah ini?” seperti itu. Kan ceritanya ini dari mulut ke mulut? Yang namanya mitologi ini? Lha karena meminta petunjuk,” Tempat apakah ini?” maka dari itu ini sebenarnya sejarah, tapi ini yang pertama menamai Gunung Tumpang Pitu itu ki Ageng Gringsing. Ki Ageng Gringsing. Setelah Puputan Bayu itu disana ada makamnya, ini sejarah.</p>
		Sugik	<i>Semar, nalika iki urutane, urut-</i>	Semar, begini urutannya, urutannya

			<p><i>urutane yo, engko kejadian ini terhubung. Nalika Semar ngejawantah, didokke neng bumi, mudhun neng Tumpang Pitu merga pinggir pantai gunung paling dhuwur. Mudhun neng kono. Lha nalika mudhun neng kono, sakdurunge nyambut gawe Semar ki ngangge nyimpen kesejahteraan menungso sing enek ning bumi mbesuk, mbesuke. Kan penggaweane dewa kan ngono. Kui lungguh saluku tunggal jenenge. Lungguh saluku tunggal smedi nang nggone Parang Kursi.</i></p>	<p>ya, nanti kejadian ini terhubung. Semenjak Semar mewujudkan diri turun ke bumi, turun ke Tumpang Pitu karena tepi pantai dan gunung paling tinggi. Turun di sana. Lha saat turun di sana, sebelum menunaikan tugas Semar untuk menyimpan atau menimbung kesejahteraan manusia yang ada di bumi nantinya. Kan tugasnya dewa seperti itu. Kemudian duduk <i>saluku tunggal</i> atau bersila namanya. Duduk bersila, bertapa di Parang Kursi.</p>
		Sugik	<p><i>Urung, urung merga neng kono kui parange dilungguhi Semar gek bentuke koyok kursi dadi diarani Parang Kursi. Watu kursi ngono lo. Watu kursi kui artine panggenan panggene Semar nalika pertama tapa sakwise ngejawantah neng bumi. Tapa, mudhune yo ning kono. Enek Semar mlakune thunuk-thunuk ngono? Ora, wong dewa kok. Opo angele dewa lek pengen mlaku rono-rene? He? Lak diguyu sampean engko lek Semar mlaku thunuk-thunuk nggowo teken.</i></p>	<p>Belum (diberi nama), belum karena disana tempat Semar bertapa dan bentuknya seperti kursi kemudian diberi nama Parang Kursi. Batu berberntuk kursi, seperti itu. Batu kursi itu artinya tempat, tempatnya Semar saat pertama bertapa setelah mewujudkan diri di bumi. Bertapa, turunnya ya disana. Apakah ada Semar berjalan sambil bungkuk? Tidak, dewa kok. Apa yang sulit bagi dewa jika ingin berjalan kesana-kemari? He? Kan ditertawakan kalau Anda nanti bercerita Semar berjalan</p>

			<p><i>Hahaha. Yo wong sak kedheping netra, dadi. Mongko lakune Semar kui nutup babakan hawa sanga megeng pitung rasa. Nah iki njajal. Nutup babakan hawa sanga megeng pitung rasa sak tuhune menungso, ngono kui. Pitung rasa berarti kan tujuh sifat manusia yang kita kenal adalah empat sifat, aluamah, Sufiah, Mutmainah, Amarah, Jatmuka, Nuriyah. Jatmuko Nuriyah?</i></p>	<p>sambil membungkuk dan membawa tongkat. Hahaha, ya hanya satu kedipan mata, jadi. Maka dari itu tugasnya Semar yaitu menahan sembilan hawa nafsu dan memegang teguh tujuh sikap. Nah ini coba, menahan sembilan nafsu dan memegang teguh tujuh rasa sejatinya namusi, seperti itu. Tujuh rasa berarti kan tujuh sifat manusia. Yang kita kenal selama ini kan hanya empat sifat, aluamah, sufiah, mutmainah, amarah, (ditambah) jatmuka, muriyah. Jatmuka, nuriyah?</p>
		Sugik	<p><i>Jatmuka, Nuriyah durung kenal? E e eeee... ditambah siji sifat menungso utawa sifat jati, jengenge sifat illah. Wong sing dingerteni papat, sakjane ono pitu ngliwati songo bolongan. Mlebune neng menungso, siji (menunjuk mulut) loro, telu (menunjuk dua lubang hidung), papat, limo (menunjuk dua mata), enem, pitu (menunjuk dua telinga), wolu (anus), songo pinutup mbiyen sak nalika mbok gawe mangan neng nggone kandungan lha iki nggowo sifat pitu. Ning sing paling diutamakne</i></p>	<p>Jatmuka, nuriyah belum kenal? E e e , ditambha satu lagi sifat manusia atau sifat jati, namanya sifat illah. Yang diketahui orang pada umumnya hanya empat, sebenarnya ada tujuh yang melewati sembilan jurusan. Masuknya ke manusia, satu (menunjuk mulut), dua, tiga (menunjuk dua lubang hidung), empat, lima (menunjuk dua mata), enam, tujuh (menunjuk dua telinga), delapan (anus), sembilan penutup, dulu waktu Anda gunakan saat menyerap nutrisi di dalam kandungan lha ini semua membawa</p>



			<p>sifat papat kui ae wes apik. Wes sekti. Ojo meneh kok iso nutup, iso ngroso sifat pitu. Lha ini lek ra rosone dewa opo iso? Lho iki filosofise Semar. Teko sifat pitu kui mau, Aluamah, Mutmainah, Sufiah, Amarah, opo jenenge Nuriyah, Jatmuka, Nurjati. Neng jarang sing mulang sampek pitu keronu kemampuane menungso ora koyo kemampuane dewa, mung piwulang papat. Ning lek iso piwulang pitu iso cerita sak urunge zaman ananing bumi. Merga cerita pitung sifat teko sangang puluh sangang sifat Gusti iku. Lek pengen sakti papat ae sakti opo maneh pitu. (iso ngasak karo bek Siti) hahaha... opo maneh diunggahne sampek sangang puluh sanga sing jenenge <b>Asmaul Husna</b>. Iku, mongko Semar ngejawantah neng kono, tapa ning kono nutup pitung (mungkin yang dimaksud sembilan) perkaraning sifat, tinumpang, dimunculne pitung sifat itu, yang lain diturunkan. Tinumpang sifat pitu kui mau diarani tumpang pitu, kui mau</p>	<p>tujuh sifat. Tapi yang paling diutamakan (ingat) keempat sifat itu sudah bagus. Sudah sakti. Apalagi kalau bisa menutup/ menahan, bisa merasakan tujuh sifat, lha ini kalau bukan perasaan/jiwa seorang dewa apakah bisa? Ini lo filosofisnya Semar. Dari tujuh sifat tadi aluamah, mutmainah, sufiah, amarah, apa lagi nuriyah, jatmuka, nurjati. Tapi jarang yang ada mengajarkan sampai tujuh karena kemampuan manusia tidak seperti kemampuan dewa, hanya mempelajari empat. Kalau bisa mempelajari ketujuh sifat tersebut bisa saja cerita sebelum bumi ada. Karena (ini termasuk) tujuh sifat dari sembilan puluh sembilan sifat Tuhan. Kalau manusia ingin sakti cukup bisa merasakan empat sifat ini apalagi tujuh. Apalagi ditingkatkan sampai sembilan puluh sembilan yang dinamakan "Asmaul Husna". Karena itu, Semar mewujudkan diri disana, menutup tujuh (mungkin yang dimaksud sembilan) sifat, kemudian dimunculkan tujuh sifat itu, yang lain diturunkan. Tumpukan ketujuh sifat tadi dinamakan Tumpang Pitu, itu</p>
--	--	--	--	---

			<p><i>diarani tinumpang sifat pitu. Merga nyipta supaya kenek ki dadi sangune urip menungsa ning ndonya. Sakjane ora Semar, sampean iso tinumpang pitu, iso nyipto sembarangane. Sembarang dadi. Mbok iki dadekno emas uncalne lo wis iso nyekel tinumpang pitu. Kui mau yo iso.</i></p>	<p>tadi dinamai tumpukan tujuh sifat. Karena bisa menjadikan ini menjadi bekal hidup manusia di dunia. Sebenarnya masalah ini bukan hanya Semar, Anda pun bisa merasakan tujuh sifat ini, bisa menciptakan semuanya. Semuanya bisa. Misalkan ini (batu) jadikan emas kemudian dilempar. Bisa jadi, kalau Anda bisa mengendalikan tujuh sifat ini tadi.</p>
		Sugik	<p>Manusia yang memunculkan tujuh sifat, dikendalikan. Munculkan tujuh sifat ini dikendalikan maka itu memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Karena tujuh sifat ini sebagian dari prosentase besar sifat ketuhanan yang jumlahnya 99. <i>Nyiptane neng endi? Lek iso sifat iki dikendalekne kabeh, digambarke dadi, mongko sing nyipto kui mau jenenge sifat nurjati utawa nurilahi. Nur ilahi kui berarti sifat ketuhanan, sifat sing ora ono opo-opo kang ono mung ingsun, Allah. Mongko langit kui yo sap pitu. Mlebune Nur Jati kui mau kudune yo ngliwati utowo numpangi kabeh sifat iku mau. Pitung sifat, langit pitu, yo to? Dino pitu, yo to?</i></p>	<p>Manusia yang memunculkan tujuh sifat, dikendalikan. Munculkan tujuh sifat ini dikendalikan maka itu memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Karena tujuh sifat ini sebagian dari prosentase besar sifat ketuhanan yang jumlahnya 99. Diciptakan dimana? Kalau bisa sifat ini dikendalikan semua, digambarkan jadi, maka yang menciptakan semua bisa jadi itu tadi namanya sifat nurilahi atau nurjati. Nur ilahi itu berarti sifat Ketuhakan, sifat yang meniadakan apapun yang ada hanya satu, Allah. Maka dari itu, langit itu sab tujuh. Merasuknya nurjati itu nanti seharusnya juga melewati atau melalui semua sifat itu tadi. Tujuh sifat, langit juga sab tujuh kan? Hari</p>

			<p><i>Menungso iki yo pitu, lapisan menungso iki yo pitu, sungsum, balung, getih, daging, kulit, lemak wulu, yo to? Pitu lapisane menungso kui. Tujuh sifat berada dalam tujuh lapisan tubuh, masuk ke dalam lapisan langit. Langit kui maksudte pembatas. Ojo langit neng nduwur kae, kadohen engko. Langit ki pembatas. Dari tujuh sifat langit masuk ke dalam jati diri manusia, sifat nur ilahiyah. Yo kui sifat nurjati kui bahasa jawane.</i></p> <p>...</p> <p><i>Mongko saktekene dadi, ngono lo lek wes nduwe sifat nurjati iki sak saktebunge dadi. Ngono lo. Lha disabda karo Semar nalika tumumpang neng pitung sifat dadio sanguning bumi, ngencepne kunir neng nggone Tegal Swangsa. Diencepne, tendang. Syarate ngono kok Semar. Tendang mongko sak dawane cebloke kui, sepanjang Pegunungan Kendeng Kidul mengandung sangune urip bumi iki. Ning, pusat pembuatannya dulu, pusat penanamannya di Tegal Swangsa. Tegal kui arane papan</i></p>	<p>juga tujuh, ya kan? Manusia ini juga tujuh lapisannya, sungsum, tulang, darah, daging, kulit, lemak, bulu, ya kan? Tujuh lapisan manusia itu. Tujuh sifat berada dalam tujuh lapisan tubuh, masuk ke dalam lapisan langit. Langit kui maksudte pembatas. Jangan dikira langit yang diatas itu lo, terlalu jauh nanti. Langit yang dimaksud adalah pembatas. Dari tujuh sifat langit masuk ke dalam jati diri manusia, sifat nur ilahiyah. Yaitu sifat nurjati dalam Bahasa Jawa.</p> <p>...</p> <p>Maka dari itu, apapun bisa jadi, kalau sudah punya sifat nurjati ini semua perkataanya dapat terwujud. Kemudian disabda oleh Semar atas tujuh sifat jadilah bekal bumi nanti, menanam kunyit di Tegal Swangsa. Ditanam kemudian tendang. Memang syaratnya waktu itu seperti itu. Tendang, maka sepanjang jatuhnya kunyit itu, sepanjang Pegunungan Kendheng Kidul mengandung bekal kekayaan bumi. Tapi, pusat pembuatannya dulu, pusat penanamannya di Tegal</p>
--	--	--	---	--

			<p><i>panggonan cocok tanam to? Swangsa kui emas. Mosok enek emas sing kenek di cocok tanam? Lek ora Semar ngene iki. Diarani Tumpang Pitu kui mau amerga numpang sifat pitu. Tumpangno kabeh sifat pitu. Artine iki diendhekne kabeh. Nursari, Jatmuka, Jatmuka ki iki lo Gusti, iki lo sing ampuh, kui ilangno. Mongko unggahno mung tumpang sing pitu iki jenenge Nurjati. Ora ono opo-opo kang ono mung insun, Allah.</i></p> <p>...</p> <p><i>Ha merga Semar iki Ismaya Jati. Ismaya Jati ki ya Allah. Mung cangkem lek nyampekne ben penak ditrimo karo wong sing ngerti bahasa iki ngono lo.</i></p> <p>...</p> <p><i>Hanya pemaknaan filosofis. Iku filosofise.</i></p> <p>...</p> <p><i>Panggone Semar nglakoni lakon Tumpang Pitu neng Parang Kursi kui. Mongko tlatah kui diarani Tumpang Pitu. Sopo sing nerima cerita kui, cerita iki sing nrima</i></p>	<p>Swangsa. Tegal itu artinya papan tempat bercocok tanam to? Swangsa itu artinya emas. Adakah emas yang bisa ditanam kalau bukan oleh Semar? Diberi nama Tumpang Pitu itu tadi karena menumpang/di atas ketujuh sifat tersebut. Kendalikan ketujuh sifat tersebut. Artinya, ini direndahkan semua. Nursari, jatmukam jatmuka itu artinya ini lo Tuhan (sombong) itu hilangkan. Kemudian angkatlah hanya tujuh sifat ini yang namanya nurjati. Tidak apa-apa yang ada hanya Allah.</p> <p>...</p> <p>Karena Semar ini Ismaya Jati. Ismaya Jati ini ya Allah. Hanya mulut agar bisa menyampaikan dengan mudah diterima oleh orang lain seperti itu.</p> <p>...</p> <p>Hanya pemaknaan filosofis. Itu filosofisnya.</p> <p>...</p> <p>Tempat Semar menjalankan tugas Tumpang Pitu ya di Parang Kursi sampai tempat tersebut disebut dengan Tumpang Pitu. Siapa yang menerima cerita itu/wahyu itu? Dari</p>
--	--	--	---	---

			<p><i>sapa? Teko semedine Agung Wilis. Sing ngedekne Banyuwangi. Agung Wilis sing nerima, ngono lo. Nalika mblayune neng tlatah kono.</i></p>	<p>semedinya Agung Wilis. Agung Wilis yang membangun Banyuwangi. Agung Wilis yang menerima, waktu berada di daerah sana.</p>
		Sugik	<p><i>Agung Wilis ora sembrono njenengne iku tlatah opo. Didelok ceritane teko semedine Agung Wilis. Nang nggone Pesanggrahan kene, saiki dadi Mbah Pesanggrahan iki, Mbah Pesanggrahan. Neng ngisor wit ringin kui semedine. Iki tlatah opo? Gunung kae gunung opo? Kok iso dadi Tumpang Pitu, piye ceritane Tegal Swangsa, kok dadi Tegal Swangsa piye ceritane? Kui ceritane Agung Wilis.</i></p> <p>...</p> <p><i>Sejarah iki kudu enek Agung Wilis. Gak iso lek gak enek. Mangka sing nrima wahyu biyen iku sing mbangun Semar Nandur Kunir kui sak ceritane kui Agung Wilis kok. Mbuka Banyuwangi kan kudu weruh tlatah Banyuwangi. Mangka kudu weruh asma sejarah kinasihe dewa ning Banyuwangi. Urung ono Banyuwangi iki.</i></p>	<p>Agung Wilis tidak gegabah memberi nama tempat tersebut. Dilihat dari cerita pertapaan Agung Wilis. Di daerah Pesanggrahan ini. Sekarang menjadi Mbah Pesanggrahan.</p> <p>...</p> <p>Dibawah pohon beringin (Agung Wilis) bersemedi, tempat apakah ini? Gunung ini gunung apa? kok bisa diberi nama tumpang pitu bagaimana ceritanya? Bagaimana cerita Tegal Swangsa? Bagaimana kok bisa diberi nama Tegal Swangsa? Itu cerita dari Agung Wilis.</p> <p>...</p> <p>Sejarah ini Agung Wilis harus terlibat. Agung Wilis tidak bisa kalau tidak terlibat. Maka dari itu yang menerima wahyu “Semar Menanam Kunyit” dan ceritanya itu ya Agung Wilis. Membabad Banyuwangi kan juga harus mengerti Banyuwangi. Maka dari itu, harus tahu. Sejarah kasih sayang dewa di Banyuwangi.</p>

					Tapi pada masa ini belum ada Banyuwangi.
			Sugik	<p><i>Dadi umpama nggolek ultahe Tumpang Pitu, jenenge Tumpang Pitu muncul yo Agung Wilis. Kui sak urung-urunge, diarani Agung Wilis Tumpang Pitu kui merga lakone Semar. Ngono lo. Kan lek mulang nang nggone Pesanggrahan. Pesanggrahan kui kan panggone cantrik, nggone santri. Ngono lo. Sing njenengne Silu Gangga, Silu Gangga, wilayah kui Silu Gangga. Wilayah kono kali dadi Silu Gangga, wilayah kene kali dadi Pesanggrahan. Silu Gangga kui mengko siluman seblahahe kali Gangga kui ora kenek ditahlukne karo kiyai utawa peguron sing enek ning Pesanggrahan. Diarani Silu Gangga. Lek iki cethek, uduk sejarah Tumpang Pitu, tapi bereng. Nalika nahlukne, neklukne opo jenenge, mengalahkan untuk menjadi tempat peradaban manusia neng kene kui. Kono sik gung lewang lewung alas dikuasani siluman utawa jin. Nah enek</i></p>	<p>Jadi, seumpama dicari kapan tanggal lahir Tumpang Pitu, nama Tumpang Pitu itu muncul ya karena Agung Wilis. Agung Wilis memberi nama Tumpang Pitu juga karena tugas yang diemban Semar. Begitu. Waktu itu kan Agung Wilis pernah singgah dan menggurui. Pesanggrahan kala itu kan tempatnya santri. Juga menamai Silu Gangga, disana kan juga terdapat wilayah Silu Gangga. Sebelah sana dinamai Silu Gangga, bagian sini dinamai Pesanggaran. Silu Gangga itu sebenarnya siluman. Sebelah sungai Gangga itu seblumnya tidak dapat ditahlukkan oleh Kiyai atau perguruan yang ada di sana, dinamakan Silu Gangga. Kalau ini sejarah, bukan sejarahnya Tumpang Pitu, tetapi pada masa yang sama saat menahlukkan untuk tempat peradaban manusia. Sebelumnya disana masih hutan belantara yang dikuasai siluman atau jin. Nah waktu itu terdapat perjanjian Agung Wilis dengan siluman yang ada di sana. Perjanjian batas antara</p>

			<p><i>perjanjian Agung Wilis karo siluman seng nguasani neng kono kui “Iki lo wangkite kali kui.” Kali iki dadi wates Kali Gangga. Mangkane Kali Gangga iki, Silu Gangga wates iki. Iki wes cethek, duduk sejarah Semar iki.</i></p>	<p>wilayah manusia dengan jin dinamai Silu Gangga (Sungai Gangga, Kali Gangga saat ini.)</p>
		Pak Lurah	<p>Sebuah gunung atau bukit yang di dekat laut itu adalah penghalang angin ataupun air yang datangnya dari selatan.</p> <p>...</p> <p>Ya kalau itu gundul terus anginnya kesini semua. Logika <i>nggak</i>? Jadi begitulah logikanya bukit itu. Tapi yang jelas banyak sekali, salah satunya adalah paku Pulau Jawa. Ya ceritanya. Ya kita harus percaya dan tidak. Kaerna bagaimanapun, itu sangat menjanjikan</p>	<p>Sebuah gunung atau bukit yang di dekat laut itu adalah penghalang angin ataupun air yang datangnya dari selatan.</p> <p>...</p> <p>Ya kalau itu gundul terus anginnya kesini semua. Logika tidak? Jadi begitulah logikanya bukit itu. Tapi yang jelas banyak sekali, salah satunya adalah paku Pulau Jawa. Ya ceritanya. Ya kita harus percaya dan tidak. Kaerna bagaimanapun, itu sangat menjanjikan</p>
		Mbah Bibit	<p>Akhirnya mereka bisa beli mobil, beli sawah. Akhirnya mungkin <i>aluamahnya</i> berlebihan ya akhirnya mabuk-mabukan, istrinya samapai dua. Walah certianya itu hura-hura. Akhirnya, sekarang kembali seperti semula. Boro angon bebek Mbak. Hehehe. Karena adzabnya dari situ. <i>Lali purwo dur sirnane</i>. Tapi kalau</p>	<p>Akhirnya mereka bisa beli mobil, beli sawah. Akhirnya mungkin <i>aluamahnya</i> berlebihan ya akhirnya mabuk-mabukan, istrinya samapai dua. Walah certianya itu hura-hura. Akhirnya, sekarang kembali seperti semula. Ternak bebek, Mbak. Hehehe. Karena adzabnya dari situ. Lupa awal dan akhirnya. Tapi kalau</p>

			<p>sampean lugu, Pak Mahfud lugu, dapat satu gram itu untung Mas, untung bener. Kayak tepung itu Mas, campur pasir-pasir lumpur. Biasanya pakai merkuri dapat satu mili untung. Tapi kalau hura-hura, kayak <i>dilulu kae lo tapi nggeh mboten berkah. Mulane nggelandang, umpama Sampean nggadah sapi katut sapine, nduwe sawah, katut sawahe, mugoAllah sesuk oleh neh.</i> Akhirnya berlebihan, lupa. Ini oiya ini, pak ini. Dulunya punya mobil sekarang jual degan di pantai. Wuuuuuh dulu setengah kilo, dua ons tapi juga sekilas entah larinya uang kemana. Mereka sendiri juga ndak terasa. Akhirnya ya menyerah, sekarang sama istrinya jualan degan.</p>	<p>sampean lugu, Pak Mahfud lugu, dapat satu gram itu untung Mas, untung bener. Kayak tepung itu Mas, campur pasir-pasir lumpur. Biasanya pakai merkuri dapat satu mili untung. Tapi kalau hura-hura, seperti dipuja/dimanja. Tapi juga tidak berkah. Karena itu membawa bencana, seumpama Anda punya sapi hilang sapinya, punya sawah hilang sawahnya, semoga besuk dapat (emas) lagi. Akhirnya berlebihan, lupa. Ini oiya ini, pak ini. Dulunya punya mobil sekarang jual degan di pantai. Wuuuuuh dulu setengah kilo, dua ons tapi juga sekilas entah larinya uang kemana. Mereka sendiri juga ndak terasa. Akhirnya ya menyerah, sekarang sama istrinya jualan degan.</p>
--	--	--	---	---



## LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Tabel 1. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa

No	Nilai Karakter	Deskripsi Data	Interpretasi Data
1.	Religius	... untuk dapat menjadi manusia yang dekat dengan Tuhan, maka manusia harus bisa mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Di dalam diri manusia sebenarnya terdapat tujuh sifat <b>alami</b> yang di karuniakan oleh Tuhan. Salah satu sifat yang amat penting untuk dipelajari adalah sifat nurjati atau cahaya ketuhanan atau suara Tuhan yang terdapat dalam hati manusia yang suci. Sifat nurjati hendaknya diposisikan dalam tingkatan sifat manusia yang paling atas agar senantiasa dapat mengingat Tuhan.	Dalam certia yang berkembang di masyarakat, Tuhan diinterpretasikan bersemayam dalam jiwa setiap orang. Tuhan yang kemudian oleh masyarakat diesbut dengan Nurilahiyah atau Cahaya ketuhanan dapat diperoleh dengan keheningan pikir. Keheningnan pikir dan kejernihan pikiran dapat diperoleh dengan menaati semua yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi larangannya. Terdapat pepatah jawa menyebutkan bahwa, “ <i>Ngaji ning Ponorogo, sangune cengkir tukune satus.</i> ” Jika dijabarkan menjadi <i>ngajio ning ragamu dewe-dewe, sangune kencenge pikir, tukune kanti ngesatne gorokan ngatusne weteng.</i> Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi, kajilah isi ragamu (hati) dengan sungguh-sungguh berbekal tenggorokan dan perut yang kosong (berpuasa). Dengan berpuasa berarti manusia berhati-hati dalam setiap melangkah dan selalu

		<p>mengingat Tuhan. Dengan cara ini, maka suara hati yang berisi cahaya ketuhanan akan muncul.</p> <p>Orang Jawa memahami Tuhan dengan nama Gusti. Gusti berasal dari frasa <i>bagusing ati</i> atau hati yang bagus. Bagus dapat diartikan bersih dan suci. Memahami sifat Ketuhanan berarti mendengarkan <i>bagusing ati</i> atau suara hati yang paling dalam dan diolah dengan sifat-sifat terpuji.</p>	
		<p>Sedulur pitu dimaknai sebagai wujud dari tujuh sifat ghaib yang bersemayam bersama jiwa manusia. <i>Sedulur pitu</i> atau tujuh sifat manusia dapat dijabarkan menjadi sifat aluamah, sufiah, mutmainah, amarah, jatmuka, nuriyah serta sifat illah atau nurjati. Sifat-sifat ini merupakan dasar untuk memahami sang pencipta. Dari ketujuh sifat ini puncaknya adalah sifat nurjati, yang berarti tidak ada apapun kecuali Allah. Berdasarkan kesaktian Dewa Semar, konon setiap ucapan Dewa Semar selalu terwujud.</p>	<p>Menurut pemahaman Ilmu Jawa, manusia sejak lahir telah dikaruniai sifat-sifat alami oleh Tuhan. Sifat-sifat tersebut melekat pada setiap manusia. Sifat yang dikaruniai Tuhan pada manusia diketahui berjumlah tujuh sifat. Dari ketujuh sifat, terdapat satu sifat sejati manusia, yakni sifat nurjati. Nurjati dapat berarti sifat cahaya ketuhanan. Sifat nurjati ini merupakan kontrol dari semua sifat yang melekat pada manusia. Agar manusia selamat dalam bertindak di dunia ini, hendaknya selalu mengingat Tuhan. Apabila manusia dekat dengan Tuhan, maka permintaan-permintanya mudah terkabul. Hal ini digambarkan dengan ucapan Dewa Semar yang selalu terwujud.</p>

		<i>Manusia yang memunculkan tujuh sifat, dikendalikan. Munculkan tujuh sifat ini dikendalikan maka itu memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Karena tujuh sifat ini sebagian dari prosentase besar sifat ketuhanan yang jumlahnya 99. (Sugik 45)</i>	Jika manusia mampu mengendalikan tujuh sifat dengan baik, maka memiliki kemampuan yang luar biasa. Mengendalikan berarti mampu menahan segala larangan-Nya dan melaksanakan yang diperintahkan Tuhan. Sikap seperti ini sesuai dengan kriteria sikap religius, yakni bertaqwa.
		<i>Nur ilahi kui berarti sifat ketuhanan, sifat sing ora ono opo-opo kang ono mung ingsun, Allah. Mongko langit kui yo sap pitu. Mlebune Nur Jati kui mau kudune yo ngliwati utowo numpangi kabeh sifat iku mau. Pitung sifat, langit pitu, yo to? Dino pitu, yo to? Menungso iki yo pitu, lapisan menungso iki yo pitu, sungsum, balung, getih, daging, kulit, wulu, yo to? Pitu lapisane menungso kui. (Sugik 45)</i>	Memahami Tuhan Maha Segalanya, tiada kekuatan atau daya apapun kecuali kekuatan dari Tuhan. Pancaran cahaya ketuhanan memancar dari tujuh pembataas, masuk ke dalam hati setiap manusia yang bersih. Hadi dapat disimpulkan bahwa, sietiap hati kecil manusia yang bersih terdapat nur ilahi atau petunjuk Tuhan.

**Tabel 2. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri**

No	Nilai Karakter	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	Jujur	Mongko lek barang dudu sakmestine, mbok dirayu kaya apa bakale temune yo pati. (Pak Said)	Mengambil barang yang bukan miliknya merupakan tindakan yang tercela. Dari kutipan wawancara tersebut dapat diartikan, "kalau memang barang bukan milik sendiri, diambil dengan cara apapun pasti celaka". Orientasi tuturan ini mengarah ke harta karun yang

			disebut-sebut masyarakat terdapat di Gunung Tumpang Pitu. Apabila harta karun yang terkandung di Gunung Tumpang Pitu belum waktunya diekplotasi, maka jangan terburu-buru untuk mengeksplotasi. Harus dipertimbangkan dulu dampak baik dan buruk terhadap lingkungan. Harus memiliki sumber daya manusia yang mumpuni agar bencana tidak terjadi. Bentuk tuturan ini sebenarnya mengajarkan manusia agar bertindak jujur, tidak mencuri atau mendapatkan sesuatu dengan cara instan.
	Disiplin	Mulane enek unen-unen,”sopo sing wani murba sakdurunge wayahe bakal ono welake.” (Pak Said)	Mitos tersebut mngajarkan manusia untuk patuh pada aturan. Tidak mendahului takdir. Apabila ada manusia yang berani menguras isi Gunung Tumpang Pitu sebelum waktunya, terdapat kutukan yang akan menimpa. Cerita ini dapat dijadikan teladan bahwa manusia harus memiliki sikap disiplin hidupnya terarah.
	Kerja keras	Agung Wilis yang oleh masyarakat setempat dipanggil dengan nama Ki Ageng Wilis atau Wong Agung Wilis pernah hidup di Pantai Selatan (yang dalam Babad Tawang Alun pupuh vii 12-18) dirinci di Lampon 7 hari, di Gunung Dogong 25 hari di Gunung	Akibat hasutan di istana, Agung Wilis terusir dan membangun peradaban baru di wilayah Belambangan bagian selatan. Diketahui pernah membuat pemukiman di sekitar pantai Manis. Hal tersebut tidak serta merta begitu saja terjadi.

		Tumpang Pitu 50 Hari. Setelah mengakhiri perjalanan spiritual ia mendirikan dukuh di Pesisir Manis yaitu dukuh Prawingan. Karena Wong Agung Wilis dekat dengan rakyat, maka tatkala dia membangun perkampungan banyak rakyat yang menyusulnya ke Pesisir Manis.	Agung Wilis berusaha sekeras tenaga fisik dan mental. Diceritakan bahwa untuk dapat mendapat petunjuk Tuhan, Agung Wilis harus berada sehari-hari di hutan. Berdasarkan perjalanan spiritual tersebut, Agung Wilis berhasil menempa pribadinya hingga menjadi pribadi yang agung dan dicintai rakyatnya.
	Kreatif	-	-
	Mandiri	Bahwa untuk dapat menjadi manusia yang dekat dengan Tuhan, maka manusia harus bisa mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Di dalam diri manusia sebenarnya terdapat tujuh sifat <b>alami</b> yang di karuniakan oleh Tuhan. Salah satu sifat yang amat penting untuk dipelajari adalah sifat nurjati atau cahaya ketuhanan atau suara Tuhan yang terdapat dalam hati manusia yang suci. Sifat nurjati hendaknya diposisikan dalam tingkatan sifat manusia yang paling atas agar senantiasa dapat mengingat Tuhan.	Mandiri dalam konteks ini dimaknai dengan percaya dengan usaha diri sendiri atau percaya diri. Dalam menghadapi segala persoalan, hendaknya didasari dengan nurani. Karena di dalam nurani lah terpancar petunjuk dari Tuhan.
	Rasa ingin tahu	<i>Sejarah iki kudu enek Agung Wilis. Gak iso lek gak enek. Mangka sing nrima wahyu biyen iku sing mbangun Semar Nandur Kunir kui sak ceritane kui Agung Wilis kok. Mbuka Banyuwangi kan kudu weruh tlatah Banyuwangi. Mangka kudu weruh asma sejarah kinasihe dewa ning Banyuwangi. Urung ono Banyuwangi iki.</i>	Sikap rasa ingin tahu ditunjukkan oleh sikap Agung Wilis. Dalam pengembaraannya Agung Wilis bertapa di gunung-gunung dengan maksud mencari tahu sejarah belas kasih dewa-dewa di wilayah tersebut. Agung Wilis bertapa dan meminta petunjuk kepada Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap

			ingin tahu Agung Wilis dapat diteladani dengan rajin mencari informasi tentang apa yang sedang difikirkan. Informasi yang diperoleh dapat berasal dari buku atau orang lain yang dianggap mampu.
	Gemar membaca	-	-

**Tabel 3. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Sesama Manusia**

No	Nilai Karakter	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	Toleransi	-	-
	Demokratis	-	-
	Menghargai prestasi	-	-
	Bersahabat	-	-
	Cinta damai	-	-
	Peduli sosial	-	-
	Tanggung jawab	Dalam <i>saluku tunggal</i> itulah Dewa Semar mempeoleh wahyu bahwa tugasnya yang harus diemban adalah melesarikan dwipa dengan menanam kunyit emas di tempat Dewa Semar bertapa. Dengan sekejap mata, Dewa Semar berpindah dari tempat bertapa ke di sebuah tempat sebelah timur bukit tersebut. Disanalah Dewa Semar mulai menanam kunyit emas. Seraya berdoa agar kunyit ini dapat berguna untuk kesejahteraan atau swangsaningbumi nanti.	Dewa Semar diceritakan mengemban tugas dengan baik. Dewa Semar telah diperintahkan untuk mengejwantah dan melestarikan bumi. Tugas tersebut dilaksanakan Dewa Semar hinga kini manusia dapat merasakan buah tanggung jawab Dewa Semar.

**Tabel 4. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Lingkungan**

No	Nilai Karakter	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	Peduli Lingkungan	Disanalah Dewa Semar mulai menanam kunyit emas. Seraya berdoa agar kunyit ini dapat berguna untuk kesejahteraan atau swangsaningbumi nanti. Kemudian Dewa Semar bersabda, " <i>Kunir kang tak tandur bisaha kanggo kelestarian bumi kene...</i> "	Bumi yang telah dibuat oleh Tuhan hendaknya dijaga kelestariannya. Bumi bumi yang subur hendaknya diolah dan ditamani dengan tanaman yang bermanfaat. Manusia seharusnya menganggap bahwa dunia itu bukan merupakan warisan laluhur, tetapi titipan anak cucu.

**Tabel 5. Instrumen Pemandu Analisis Data Nilai-nilai Perilaku Manusia dalam Hubungannya dengan Kebangsaan**

No	Nilai Karakter	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	Cinta tanah air	Konon, setelah Tuhan menciptakan bumi. Tuhan menciptakan sebuah tempat di bumi yang indah seperti surga. Sebuah tempat dengan pulau-pulau yang kaya raya. Sumber kekayaan alam melimpah. Terdapat barisan pegunungan yang berdiri dengan megahnya. Pulau pulau yang dikelilingi samudera yang tak bertepi. Tanah-tanah yang amat subur hingga semua tanaman dapat tumbuh di sana. Tempat tersebut bernama Dwipa. Dwipa tidak lain merupakan Nusantara saat ini.	Nusantara yang kaya dengan sumber daya alam hendaknya dijaga dan dilestarikan. Dijaga berarti mengupayakan agar Negara Kesatuan Indonesia tetap berdaulat dan dilestarikan berarti tidak merusak keanekaragaman hayati beserta sumber daya alam yang ada di Nusantara. Kekayaan alam negara Indonesia menjadi (keinginan) negara lain. sebagai warna negara seharusnya menjaga dan melestarikan.
	Semangat Kebangsaan	-	-

## LAMPIRAN D INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA FUNGSI MITOS GUNUNG TUMPANG PITU

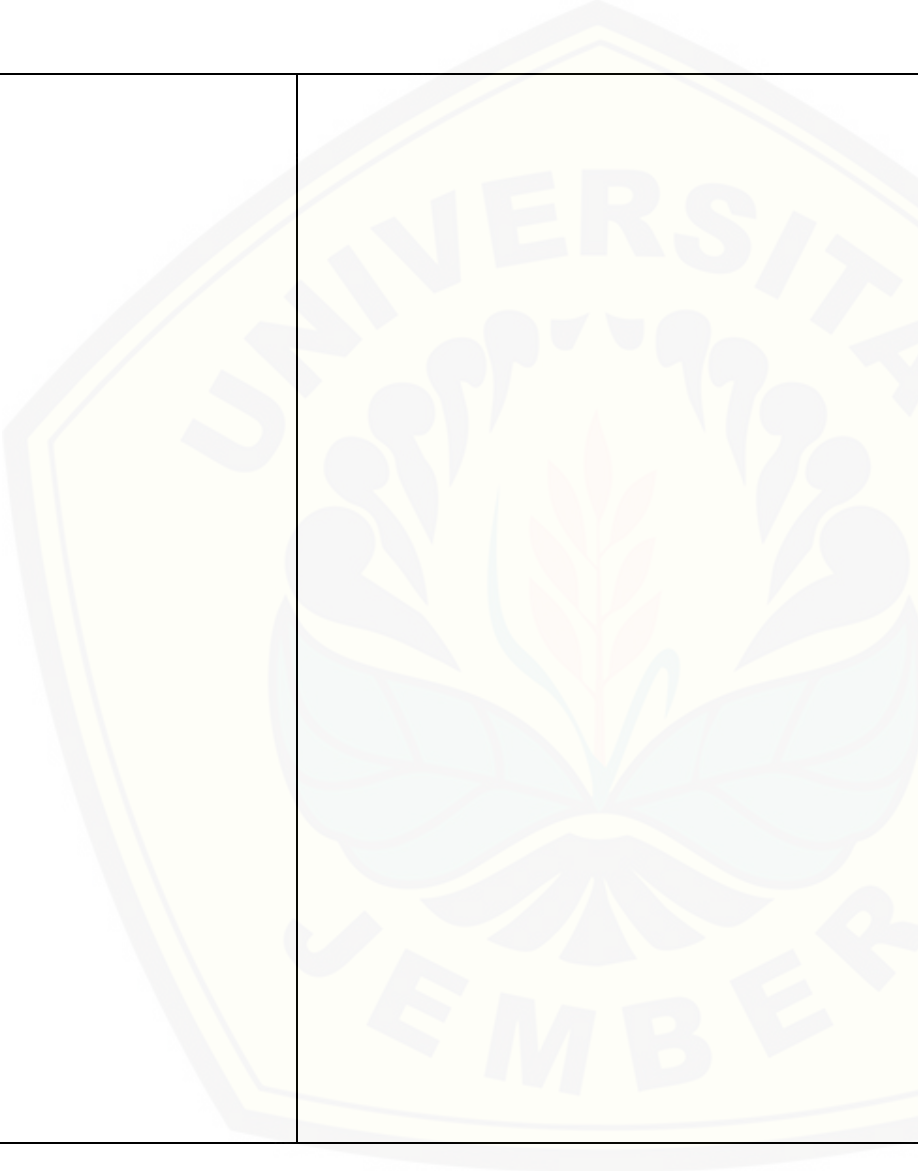
Tabel 1. Instrumen Pemandu Analisis Data Fungsi Cerita Mitos Gunung Tumpang Pitu bagi Masyarakat Banyuwangi

No	Fungsi	Deskripsi Data	Interpretasi Data
	Menyadarkan manusia dari kekuatan-kekuatan ajaib.	<i>Ismaya Jati, Ismaya Jati ki Ismu utawa asma maknane ismu utawa asma, nama. Jati, yang sebenarnya. Berarti Semar ki nama dan sifat yang sebenarnya sing saktuhu-tuhune, sak temen-temene. Artinya apa? ini dewa atau orang menyebutnya Tuhan. Tapi diperawakkan atau digambarkan karena keterbatasan manusia menggambarkan sisi ketuhanan, maka digambarne koyok ngono. Paham? Kan hanya penggambaran sebagaimana orang-orang menggambarkan Tuhan-nya. (Sugik 19)</i>	Tokoh Semar terdapat dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu. Nama lain Semar ialah Dewa Ismayajati. Dewa Ismayajati oleh masyarakat didefinisikan oleh masyarakat sebagai nama yang sebenarnya, atau nama sebenar-benarnya nama. Ismayajati berasal dari kata “ismaya” dan “jati”. “Ismaya” berarti “ismu” atau nama, “jati” berarti yang sebenarnya atau yang kekal. Jadi Semar atau Dewa Semar atau Dewa Ismayajati merupakan penggambaran masyarakat setempat terhadap dzat Tuhan. Sifat-sifat ketuhanan yang tertanam pada diri manusia digambarkan sebagai Dewa Semar. Sifat-sifat Tuhan yang diturunkan kepada manusia ini merupakan kekuatan dapat menciptakan, mengendalikan, dan meniadakan sesuatu. Tentu



			<p>semua ini dengan izin Tuhan.</p> <p>Dalam sumber lain juga diceritakan bahwa Dewa Semar atau Dewa Ismaya juga membawa ajaran ilmu sejati, yakni ilmu Ketuhanan. Ilmu sejati yang diajarkan oleh dewa Ismaya ini dibagi menjadi tiga yakni (dari mana dan kemana manusia berasal, manunggaling kawula gusti, dan kesempurnaan hidup manusia). Ketiga ilmu ini nanti merupakan cikal bakal Dewa Semar untuk menjadi pamong raja-raja di tanah Jawa.</p>
		<p><i>Lak diguyu sampean engko lek Semar mlaku thunuk-thunuk nggowo teken. Hahaha. Yo wong sak kedheping netra, dadi. (Sugik 41)</i></p>	<p>Kekuatan atau kehebatan Semar karena dekat dengan Tuhan, digambarkan dengan kemampuannya berpindah tempat dengan sekejap mata. Tidak ada manusia yang memiliki kemampuan seperti ini tanpa izin Tuhan.</p>
		<p>Manusia yang memunculkan tujuh sifat, dikendalikan. Munculkan tujuh sifat ini dikendalikan maka itu memiliki kemampuan yang sangat luar biasa. Karena tujuh sifat ini sebagian dari prosentase besar sifat ketuhanan</p>	<p>Kemampuan spiritual manusia dapat bertambah tinggi apabila manusia dapat mengenal Tuhan dan berada dekat dengan Tuhan. Salah satu cara mengenal Tuhan</p>

		yang jumlahnya 99. (Sugik 45)	adalah mengenal diri sendiri. Diceritakan di dalam diri manusia terdapat tujuh sifat alami yang dikaruniakan Tuhan. Tujuh sifat manusia yang sebenarnya ini merupakan prosentase besar dari sifat Tuhan.
		<p><i>Nur ilahi kui berarti sifat ketuhanan, sifat sing ora ono opo-opo kang ono mung ingsun, Allah. Mongko langit kui yo sap pitu. Mlebune Nur Jati kui mau kudune yo ngliwati utowo numpangi kabeh sifat iku mau. Pitung sifat, langit pitu, yo to? Dino pitu, yo to? Menungso iki yo pitu, lapisan menungso iki yo pitu, sungsum, balung, getih, daging, kulit, wulu, yo to? Pitu lapisane menungso kui. (Sugik 45)</i></p>	<p>Diceritakan filosofi sifat nurilahi yaitu sifat ketuhanan. Sifat nurilahi dapat dimaknai dan dihayati dengan .... Tuhan merupakan dzat yang kekal abadi. Segala kekuatan bersumber dari kuasa Tuhan. Tiada apapun di semesta ini tanpa campur tangan Tuhan. Tuhan yang menciptakan semesta, Tuhan yang menyusutkan semestya, Tuhan yang menghancurkan semesta, Tuhan pula yang membuat semesta baru. Seperti cerita mitos Gunung Tumpang Pitu, Tuhan memberi wahyu kepada Dewa Semar untuk menanam kunyit sebagai bekal kehidupan manusia kelak. Bekal ini diyakini sebagai hal yang sangat</p>

			<p>berharga dalam peradaban manusia. Ternyata benar, berdasarkan data survei yang dilakukan PT Bumi Suksesindo Tahun 2009, Gunung Tumpang Pitu memiliki kandungan emas dengan kualitas terbaik. Ini merupakan bukti Tuhan menghendaki disimpannya harta karun di wilayah Gunung Tumpang Pitu.</p> <p>Sifat ketuhanan yang telah dijelaskan narasumber, memancar dan memasuki jiwa manusia melalui tujuh langit, melewati tujuh dimensi lapisan pembatas, dan kemudian bersemayam di dalam hati setiap manusia. Didalam hati kecil, manusia sebenarnya dapat berdialektika dengan Tuhan. Suara nurani manusia sebenarnya merupakan suara Tuhan. Tetapi perlu diketahui bahwa manusia bukanlah Tuhan. Hanya didalam hati kecil manusia <i>dititipi</i> Tuhan sifat ketuhanan agar senantiasa dapat komunikasi dengan Tuhan.</p>
--	--	---	---

			<p>Contohnya: pada dasarnya setiap hati manusia berisi kebaikan, hati kecil akan berbicara ketika hawa nafsu mulai menguasai manusia. Mencuri, setiap orang bisa mencuri, tetapi di dalam hati muncul ketakutan-ktakutan. Sepeti takut perbuatannya diketahui, takut menyengsarakan orang lain, bahkan takut orang yang dicuri kemudian menderita. Ini merupakan bukti bahwa di dalam setiap hati kecil manusia aturan Tuhan ditanamkan. Diperkuat dengan ayat Al-Quran ;</p>
		<p>Dari tujuh sifat langit masuk ke dalam jati diri manusia, sifat nur ilahiyah. ... <i>Mongko saktene dadi, ngono lo lek wes nduwe sifat nurjati iki sak saktembunge dadi. Ngono lo. Lha disabda karo Semar nalika tumumpang neng pitung sifat dadio sanguning bumi, (Sugik 45)</i></p>	<p>Sifat nurilahiyah masuk kedalam jati diri manusia melalui tujuh langit. Seperti yang telah dijelaskan narasumber, langit yang dimaksud adalah pembatas. Sifat nurilahiyah atau cahaya ketuhanan bersemayam di dalam hati manusia. Sifat nurilahiya ini hendaknya diletakkan paling atas diantara sifat-sifat alami manusia yang lain. Hal ini dimaksudkan agar manusia senantiasa mengingat Tuhannya.</p>

			Jika manusia senantiasa mengingat Tuhan, maka apapun yang diinginkan pasti didengar Tuhan dan dengan izin Tuhan, keinginan tersebut dikabulkan.
	Mitos memberikan jaminan bagi masrakat masa kini.	... Tapi yang jelas banyak sekali, salah satunya adalah paku Pulau Jawa. Ya ceritanya. Ya kita harus percaya dan tidak. Kaerna bagaimanapun, itu sangat menjanjikan. Ya benar Mas. (Pak Kades perc. 5)	... Warga merasakan kekuatan ghaib yang berada di Gunung Tumpang Pitu. Berdasarkan cerita mitos yang ada, masyarakat meyakini bahwa emas yang tertanam di Gunung Tumpang Pitu menyimpan kekuatan ghaib, yakni sebagai paku pulau Jawa. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa Gunung Tumpang Pitu dengan kandungan emas yang melimpah dapat membetengi ganasnya air samudera di pantai selatan.
		... Takut, takut ikut-ikutan. Akhirnya mereka bisa beli mobil, beli sawah. Akhirnya mungkin <i>aluamahnya</i> berlebihan ya akhirnya mabuk-mabukan, istrinya samapai dua. Walah certianya itu hura-hura. Akhirnya, sekarang kembali seperti semula. Boro angon bebek Mbak. Hehehe. Karena adzabnya dari situ. <i>Lali purwo dur sirnane</i> . Tapi kalau sampean	... Berdasarkan cerita Mitos Gunung Tumpang Pitu, harta karun yang terdapat disana dapat digunakan sebagai mestinya dan digunakan semestinya. Jika harta karun Gunung Tumpang Pitu digunakan secara sembarangan bahkan dengan berlebihan,

		<p>lugu, Pak Mahfud lugu, dapat satu gram itu untung Mas, untung bener. Kayak tepung itu Mas, campur pasir-pasir lumpur. Biasanya pakai merkuri dapat satu mili untung. <b>Tapi kalau hura-hura, kayak dilulu kae lo tapi nggeh mboten berkah.</b> Mulane nggelandang, umpama Sampean nggadah sapi katut sapine, nduwe sawah, katut sawahe, mugoAllah sesuk oleh neh. Akhirnya berlebihan, lupa. <b>Ini oiya ini, pak ini. Dulunya punya mobil sekarang jual degan di pantai. Wuuuuh dulu setengah kilo, dua ons tapi juga sekilas entah larinya uang kemana.</b> Mereka sendiri juga ndak terasa. Akhirnya ya menyerah, sekarang sama istrinya jualan degan.</p>	<p>masyarakat percaya terdapat bahaya yang mengancam. Jadi selama masyarakat menjaga dan melestarikan keaslian Gunung Tumpang Pitu, masyarakat percaya bahwa ketentraman dapat diwujudkan. Pesan yang dapat dipahami dari kejadian ini bahwa jangan pernah mengambil barang apapun yang bukan milik sendiri. Mengambil barang tanpa seizin pemilik merupakan tindakan yang kurang baik. Mengambil barang bukan milik sendiri secara berlebihan pula dipercaya akan menimbulkan dampak yang kurang baik. Masyarakat percaya terdapat kekuatan ghaib yang akan mengambil barang itu kembali dan untuk dikembalikan pada tempatnya.</p>
	<p>Mitos memberikan pengetahuan tentang dunia.</p>	<p>Lek menurut wong kuno biyen, ngaweruhi sedulur pitu. Sedulur pitu kui lek menurut cerita kui ghaibe roso. Ghaibe roso kui jare wong biyen, banyune menungso kui jenise kan pitu. (Narto 1)</p>	<p>Cerita tersebut menjelaskan bahwa di dalam diri manusia telah dikaruniai tujuh sifat alami oleh Tuhan. Oleh masyarakat setempat disebut dengan banyu pitu atau sedulur pitu.</p>

		<p>... teka banyu pitu kui mau. Mulane lek wong slametan kadang-kadang nggawe sego golong kabehe pitu. Ngono kae yo asline kui seng dikaweruhi sedulur pitu, banyu pitu. Mulane lek ucap-ucapane, “sekul golong kagem caos ngabekteni sedulur kulo pitung perkoro”. (Narto 3)</p>	<p>Berdasarkan folosofi tujuh sifat yang ada dalam certia Gunung Tumpang Pitu terdapat nasihat tentang keberadaan sedulur pitu atau tujuh sifat alami yang berada di dalam diri manusia. Masyarakat kemudian juga dinyatakan dalam setiap acara selamatan dengan membuat nasi golong yang berjumlah tujuh. Nasi golong dibuat dengan tujuh kerucut yang berjejer diatas nampan. Bentuk ini sama dengan letak geografis Gunung Tumpang Pitu yang juga memiliki tujuh puncak yang berbaris. Atas kesamaan letak geografis dengan tumpeng nasi golong yang juga berjumlah tujuh kerucut, maka Gunung Tumpang Pitu oleh masyarakat juga disebut dengan Gunung Tumpeng Pitu.</p>
		<p>Semar itu manusia sebelum Adam yang ada di Nusantara. Di Nusantara karena apa? karena wilayah bumi ini Jawa, Sumatera belum ada, semua namanya Dwipa. <i>Urung pecah, urung Jawa, Dwipa jenenge. Sek dadi siji, Birma, Pakistan, India, satu benua. Sek dadi siji</i></p>	<p>Dalam cerita mitos Gunung Tumpang Pitu ini terkandung informasi bahwa pulau Jawa awalnya merupakan daratan besar. Daratan yang amat besar itu dinamakan Dwipa. Kemudian</p>

		<p><i>jenenge benua Dwipa. Pusat peradabannya disini. Akhire pecah dadi telu kan karena saat itu terjadi gempa yang sangat dasyat dan memecahkan pulau ini menjadi tiga, eh bukan hanya tiga di nusantara ini, pecah menjadi beribu-ribu. (Sugik 1)</i></p>	<p>berdasarkan perkembangan zaman, bumi memperoleh pengaruh eksogen dan endogen maka Dwipa terpecah menjadi tiga bagian, yakni Swarnadwipa, Warunadwipa, dan Jawadwipa. Masing masing pulau tersebut kini memiliki karakter kekayaan masing-masing. Cerita mitos ini juga terkandung pesan bahwa jika Dwipa dikelola dan dimanfaatkan dengan bijaksana, Nusantara dapat menjadi peradaban yang maju, bahkan dari berbagai sumber menyebutkan bahwa dengan sumber daya alam yang ada di nusantara, sebetulnya nusantara sudah dapat menjadi negara yang dapat berdiri sendiri tidak tergantung pada negara-negara lain.</p>
		<p><i>Sejarah iki kudu enek Agung Wilis. Gak iso lek gak enek. Mangka sing nrima wahyu biyen iku sing mbangun Semar Nandur Kunir kui sak ceritane kui Agung Wilis kok. Mbuka Banyuwangi kan kudu weruh tlatah Banyuwangi. Mangka kudu weruh asma sejarah kinasihe dewa ning Banyuwangi.</i></p>	<p>Berdasarkan cerita tersebut, penutur menjelaskan rekaman sejarah bahwa Wong Agung Wilis atau yang biasa disebut masyarakat dengan sebutan Ki Ageng Wilis pernah menetap di daerah Pesanggrahan atau</p>



		<p><i>Urung ono Banyuwangi iki. (Sugik 47)</i></p>	<p>Pesanggaran saat ini. Tidak hanya itu, Wong Agung Wilis juga pernah bekerja keras dalam membuka peradaban baru di wilayah Banyuwangi bagian selatan. Wong Agung Wilis pernah bertapa di gunung-gunung dan mendapatkan petunjuk tentang ketauhidan Semar di gunung yang sekarang disebut dengan Gunung Tumpang Pitu.</p>
		<p><i>Lha disabda karo Semar nalika tumumpang neng pitung sifat dadio sanguning bumi, ngencepne kunir neng nggone Tegal Swangsa. Diencepne, tendang. Syarate ngono kok Semar. Tendang mongko sak dawane cebloke kui, sepanjang Pegunungan Kendeng Kidul mengandung sangune urip bumi iki.</i></p>	<p>Dalam kutipan wawancara berikut narasumber menjelaskan bahwa Dewa Semar bersabda atau menyabda kunyit yang akan ditanam, agar kelak dapat dipakai untuk kesejahteraan manusia. berdasarkan kekuatan spiritual Dewa Semar yang berhasil mengembani tujuh sifat maka jadilah kunyit tadi menjadi bekal harta karun untuk manusia kelak. Dengan kekuatan dewa pula, Semar menendang benih kunyit yang ditanam hingga tersebar sepanjang pegunungan selatan pulau Jawa.</p>

### Cerita Mitos Gunung Tumpang Pitu “Semar Nandur Kunir”

Konon, setelah Tuhan menciptakan bumi. Tuhan menciptakan sebuah tempat di bumi yang indah seperti surga. Sebuah tempat dengan pulau-pulau yang kaya raya. Sumber kekayaan alam melimpah. Terdapat barisan pegunungan yang berdiri dengan megahnya. Pulau pulau yang dikelilingi samudera yang tak bertepi. Tanah-tanah yang amat subur hingga semua tanaman dapat tumbuh di sana. Tempat tersebut bernama Dwipa. Dwipa tidak lain merupakan Nusantara saat ini. Masing-masing pulau memiliki kekayaan tersendiri hingga dapat dibagi menjadi tiga gugusan pulau. Tiga pulau tersebut antara lain Swarnadwipa, Jawadwipa, dan Warunadwipa.

Diceritakan setiap pulau memiliki kekayaan tersendiri. Gugusan pulau Dwipa dimulai dari Swarnadwipa yang artinya pulau emas atau “swarnahingbumi” yang artinya tanah emas. Swarnadwipa saat ini disebut dengan pulau Sumatera. Swarnadwipa diketahui berasal dari bahasa sansekerta. Nama Swarnadwipa mulai dipakai sejak ribuan tahun sebelum masehi yang tercatat di dalam naskah-naskah India.

Cerita kekayaan Dwipa ini dimulai saat gunung-gunung es di bumi mulai mencair, mengisi daratan-daratan, mengubah laut-laut menjadi samudera, menyisakan daratan daratan yang tak berpenghuni. Pada masa ini Dwipa masih terbentuk menjadi dua bagian besar Swarnadwipa masih bersatu dengan Jawadwipa dan Warunadwipa menjadi pulau tersendiri. Pada zaman ini bumi telah terbentuk, namun belum memiliki sifat-sifat kekayaan hayati. Berdasarkan kondisi ini diturunkalah dewa Semar ke Dwipa.

Semar memiliki makna filosofis dalam bahasa jawa “asma kang samar”, “asma” berarti nama, “samar” berarti tertutupi atau terselimuti. Nama yang terselimuti bukan berarti keberadaannya yang masih kabur. Keberadaan Dewa Semar jelas tapi tertutupi. Dewa Semar diceritakan sebagai dewa yang rendah hati. Walaupun seorang Dewa, Semar selalu berpakaian lumrahnya manusia. Kehidupan Dewa semar selalu diabdikan untuk kebenaran. Selain itu, Dewa Semar selalu mencintai ilmu kesejatian. Ilmu kesejatian yaitu ilmu tentang ketuhanan, asal usul dan tujuan manusia, bersatunya manusia dengan Tuhan, dan kesempurnaan hidup manusia. Nama lain Semar adalah Dewa Ismayajati. Ismayajati bermakna “ism” berarti makna dan “jati” adalah yang sebenarnya. Berarti Semar adalah nama dan sifat yang sebenarnya, atau orang menyebutnya Tuhan. Dewa Semar mengemban tugas untuk mengejawantah. Mengejawantah diartikan sebagai dewa yang diturunkan ke bumi untuk mengeja, memberikan nama, dan menjabarkan sifat-sifat **serta menyiapkan kelestarian bumi. (ditulis nanti)**

Turunlah Semar ke Dwipa, salah satu tempat tertinggi di ujung timur Jawadwipa berisi bukit bukit yang berbaris tujuh yang tiap bukit saling memiliki puncak yang berberda ketinggian. Bukit bukit tersebut diceritakan berbatasan langsung dengan samudera. Sebelum semar menunaikan tugasnya, Dewa Semar

duduk ber-*saluku tunggal* di tepian pantai. *Saluku tunggal* dapat diartikan dengan bertapa. *Madep mantep mandeng pucuking gahana, megeng babakan hawa sanga, nyekel pitung perkara*. Menutup dan menahan sembilan hawa nafsu yang berasal dari sembilan penjuru, memunculkan tujuh rasa manusia yang sebenar-benarnya manusia. Tujuh rasa manusia berarti tujuh sifat manusia atau disebut dengan *sedulur pitu*. Mulailah Dewa Semar mengemban tugas yang pertama yakni mengeja, memberikan nama, dan sifat-sifat.

Manusia sebenarnya memiliki tujuh sifat alami yang diturunkan Tuhan. Sifat-sifat tersebut adalah aluamah, sufiah, mutmainah, amarah, jatmuka, muriyah, dan nurjati. Ketujuh sifat alami tersebut dapat dihayati manusia dengan cara menahan segala sesuatu nafsu yang melewati sembilan lubang yang ada di manusia. kesembilan perkara yang dimaksud adalah satu (menunjuk mulut), dua, tiga (menunjuk dua lubang hidung), empat, lima (menunjuk dua mata), enam, tujuh (menunjuk dua telinga), delapan (anus), sembilan penutup, dulu waktu Anda gunakan saat menyerap nutrisi di dalam kandungan lha ini semua membawa tujuh sifat. Tidak banyak manusia dapat mengendalikan ketujuh sifat tersebut. Namun, dengan merasakan empat sifat yakni aluaman, sufiah, mutmainah, dan amarah ditambah dengan nurjati sudah sangat baik. Apalagi kalau dapat merasakan ketujuh sifat akan semakin bagus. Ibaratnya jangankan dewa, manusia yang memiliki kendali atas ketujuh sifat ini batu dilempar pun akan menjadi emas dengan izin Tuhan.

Sedulur pitu dimaknai sebagai wujud dari tujuh sifat ghaib yang bersemayam bersama jiwa manusia. *Sedulur pitu* atau tujuh sifat manusia dapat dijabarkan menjadi sifat aluamah, sufiah, mutmainah, amarah, jatmuka, nuriyah serta sifat illah atau nurjati. Sifat-sifat ini merupakan dasar untuk memahami sang pencipta. Dari ketujuh sifat ini puncaknya adalah sifat nurjati, yang berarti tidak ada apapun kecuali Allah. Berdasarkan kesaktian Dewa Semar, konon setiap ucapan Dewa Semar selalu terwujud. Jangankan Dewa Semar, manusia pun jika bisa merasakan dan mengendalikan tujuh sifat tersebut, pasti memiliki kemampuan yang luar biasa. Karena ketujuh sifat ini merupakan prosentase besar dari sembilan puluh sembilan sifat ketuhanan. Sifat nurjati yang menjadi inti dari ketujuh sifat ini dapat masuk ke dalam diri manusia melalui tujuh lapisan langit/pembatas. Seperti yang terdapat dalam lapisan diri manusia antara lain bulu, kulit, lemak, darah, daging, tulang, sungsum, kemudian masuk ke dalam kalbu/hati manusia. di hati manusia yang paling dalam lah sifat nurjati atau nurilahiyah dapat ditemukan. Namun tidak semua manusia bisa merasakannya. Tataran kemampuan manusia untuk bisa mengenali, mengendalikan dan mengamalkan pada umumnya hanya sampai empat sifat, aluamah, sufiah, mutmainah, dan amarah. Sifat nursari, jatmuka, dan nurjati kadangkala dapat dicapai oleh manusia dengan tingkat kesungguhan yang tinggi. *Nyekel pitung* perkara berarti memunculkan meninggikan tujuh sifat dan merendahkan sifat-sifat keduniaan lainnya. Diantara sifat tersebut sifat yang harus dimiliki dan berada di atas sifat yang lain adalah sifat nurjati yakni tiada siapapun di dunia ini kecuali Allah.

Dalam *saluku tunggal* itulah Dewa Semar mempeoleh wahyu bahwa tugasnya yang harus diemban adalah melesarikan dwipa dengan menanam kunyit di tempat

Dewa Semar bertapa. Dengan sekejap mata, Dewa Semar berpindah dari tempat bertapa ke di sebuah tempat sebelah timur bukit tersebut. Disanalah Dewa Semar mulai menanam kunyit. Seraya berdoa agar kunyit ini dapat berguna untuk kesejahteraan atau swangsaningbumi nanti. Kemudian Dewa Semar bersabda, ” *Kunir kang tak tandur bisaha kanggo kelestarian bumi kene. Mbesok yen wes teko mangsane, segoro kui katon, panggon iki dadi kutho, sangu iki keno dinggo sakmestine kanggo. Nanging, sangu iki ora keno dipundut sakdurunge wayahe. Sopo sing wani murba sakdurunge wayahe bakal ono welake.* ” Ditancapkanlah kunyit di tanah tersebut, satu-persatu, dari satu menjadi dua, dari dua menjadi empat, dari empat menjadi berlipat-lipat hingga kunyit tersebut memenuhi ladang. Kemudian dengan kekuatan dewa, Semar menendang sebagian benih kunyit yang ada di ladang tersebut ke arah barat. Maka tempat jatuhnya benih kunyit tersebut nantinya akan tumbuh kunyit dapat dipergunakan sebagai kekayaan bumi dengan sebagai mana mestinya. Diceritakan kunyit tersebut tersebar sepanjang Jawadwipa dan Swarnadwipa bagian selatan. Tempat pertama Semar menancapkan kunyit ini disebut daerah Swangsa, atau Tegal Swangsa. Usai Semar melaksanakan tugasnya, Dewa Semar tinggal di bumi dan menjadi penasihat raja-raja tanah Jawadipa.

Kisah Dewa Semar oleh masyarakat setempat pernah diriwayatkan oleh Agung Wilis.

Cerita kisah Dewa Semar ini kemudian turun kepada tokoh masyarakat, petapa, pencari wahyu kerajaan belambangan, kala itu yakni Agung Wilis. Kisah tersebut kemudian diceritakan kepada masyarakat saat Agung Wilis *nyanggrah* atau beristirahat di sebuah tempat yang sekarang bernama Pesanggrahan. Tidak hanya di Pesanggrahan, Agung Wilis yang oleh masyarakat setempat dipanggil dengan nama Ki Ageng Wilis atau Wong Agung Wilis pernah hidup di Pantai Selatan (yang dalam Babad Tawang Alun pupuh vii 12-18) dirinci di Lampon 7 hari, di Gunung Dogong 25 hari di Gunung Tumpang Pitu 50 Hari. Setelah mengakhiri perjalanan spiritual ia mendirikan dukuh di Pesisir Manis yaitu dukuh Prawingan. Karena Wong Agung Wilis dekat dengan rakyat, maka tatkala dia membangun perkampungan banyak rakyat yang menyusulnya ke Pesisir Manis. Wong Agung Wilis mempunyai wibawa dan dekat dengan rakyat Blambangan.

Di tempat ini Wong Agung Wilis juga menurunkan hasil spiritualnya kepada masyarakat tentang sedulur pitu. Bahwa untuk dapat menjadi manusia yang dekat dengan Tuhan, maka manusia harus bisa mengenal diri sendiri terlebih dahulu. Di dalam diri manusia sebenarnya terdapat tujuh sifat alami yang di karuniakan oleh Tuhan. Salah satu sifat yang amat penting untuk dipelajari adalah sifat nurjati atau cahaya ketuhanan atau suara Tuhan yang terdapat dalam hati manusia yang suci. Sifat nurjati hendaknya diposisikan dalam tingkatan sifat manusia yang paling atas agar senantiasa dapat mengingat Tuhan. Dengan tujuh sifat ini, apapun dapat diwujudkan dengan izin Tuhan. Berdasarkan kisah semar yang membawa wahyu tujuh sifat manusia, sifat nurjati hendaknya menumpangi sifat-sifat yang lain, maka tempat terjadinya kisah ini dinamakan Tumpang Pitu dan gunung sebagai tempat Semar menyampaikan wahyu tumpang pitu dinamakan Gunung Tumpang Pitu.

**LAMPIRAN F RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(RPP)**

SEKOLAH : Sekolah Menengah Atas

MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia

KELAS : X

SEMESTER : 2

ALOKASI WAKTU : 1 JP / 4 X 40 Menit

**A. STANDAR KOMPETENSI**

Mendengarkan :13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

**B. KOMPETENSI DASAR**

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

**C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI**

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat yang didengarkan.
2. Menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat.
3. Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat.
4. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

**D. TUJUAN PEMBELAJARAN :**

Siswa dapat:

- a. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat yang didengarkan.
- b. Menentukan amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat .
- c. Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat.

- d. Membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif.
- e. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

**E. MATERI PEMBELAJARAN :**

Rekaman cerita rakyat atau yang disampaikan secara langsung

- 1) Ciri-ciri cerita rakyat.
- 2) Unsur-unsur intrinsik (tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang).
- 3) Nilai-nilai (budaya, moral, agama).
- 4) Cara membuat sinopsis.
- 5) Hal-hal yang menarik tentang tokoh .

**F. METODE PEMBELAJARAN :**

- a. Penugasan
- b. Diskusi
- c. Tanya Jawab
- d. Ceramah
- e. Demonstrasi

**G. Media**

LCD Proyektor, Laptop, Tayangan *Power Point*

**H. Sumber**

Cerita rakyat Banyuwangi berdasarkan tuturan masyarakat dan sumber tertulis.

### I. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

No.	Kegiatan Belajar
1.	<p><i>Kegiatan Awal:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Guru mengucapkan salam, doa bersama dan absensi.</li> <li>b) Apersepsi mengingatkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa.</li> <li>c) Guru bercerita pengalaman pribadi sebagai pengantar pembelajaran menyimak.</li> <li>d) Guru membuka pelajaran dengan membimbing siswa untuk mengucap rasa syukur karena telah diberi izin untuk tinggal di bumi Tuhan yang indah.</li> <li>e) Guru mengingatkan siswa agar senantiasa menjaga bumi yang indah.</li> <li>f) Guru memberikan masalah dengan menayangkan gambar abrasi untuk menstimulasi perasaan, ide, dan gagasan siswa.</li> <li>g) Guru membentuk kelompok dengan membentuk 4-5 anggota.</li> <li>h) Guru memberikan lembar kerja siswa agar memudahkan mencatat dan mengidentifikasi unsur intrinsik, hal yang menarik, dan hubungan nilai dalam cerita rakyat yang dihubungkan dengan kehidupan saat ini.</li> </ol>
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p><b><i>Eksplorasi</i></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mendengarkan guru bercerita <b><i>Cerita Mitos Gunung Tumpang Pitu.</i></b></li> <li>• Siswa mencatat beberapa hal penting yang terdapat dalam cerita seperti tokoh dan karakternya, setting, alur.</li> <li>• Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita rakyat yang didengarkan.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat. .</li> </ul> <p><b>Elaborasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa berdiskusi tentang unsur intrinsik yang telah dicatat dan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan memperhatikan pelafalan kata, dan kalimat yang tepat.</li> <li>Membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif.</li> <li>Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.</li> <li>Anggota kelompok ditunjuk secara acak untuk memaparkan hasil diskusi dengan kelompok.</li> </ul> <p><b>Konfirmasi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui.</li> <li>Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.</li> </ul>
3.	<p><i>Kegiatan Akhir :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Refleksi</li> <li>Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</li> </ul>

**J. ALOKASI WAKTU :**

4 X 40 menit

**K. PENILAIAN :**

**Bentuk Lembar Kerja Siswa**

1. Tugas 1

Isilah kolom berikut dengan unsur intrinsik cerita rakyat yang kalian dengarkan.

No	Unsur Intrinsik Cerpen	Uraian
1	Judul	.....



		.....
2	.....	..... .....
3	.....	..... .....
4	Tokoh	..... .....
5	.....	..... .....
6	.....	..... .....
7	.....	..... .....
8	.....	..... .....

L. Tugas 2

Carilah amanat dalam cerita yang telah dibacakan dan bandingkan dengan kejadian disekelilingmu!

<b>N O</b>	<b>Amanat</b>	<b>Kejadian disekelilingmu</b>
<b>1</b>	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....
<b>2</b>	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... ..... .....
<b>3</b>	Uraian: ..... .....	Uraian: ..... .....

	..... ..... ..... ..... .....	..... ..... ..... ..... .....
<b>4</b>	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... .....	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... .....
<b>5</b>	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... .....	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... .....
<b>6</b>	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... .....	Uraian: ..... ..... ..... ..... ..... .....

**Penilaian Proses Pembelajaran Menyimak**

Tugas 1

No	Unsur Intrinsik Cerpen	Uraian	Skor
1	Judul	Uraian sesuai dengan bahan simakan	10
		Uraian kurang sesuai dengan bahan simakan	5

		Uraian tidak sesuai dengan bahan simakan	2
2	Tema	Uraian sesuai dengan bahan simakan	10
		Uraian kurang sesuai dengan bahan simakan	5
		Uraian tidak sesuai dengan bahan simakan	2
3	Alur	Uraian sesuai dengan bahan simakan	10
		Uraian kurang sesuai dengan bahan simakan	5
		Uraian tidak sesuai dengan bahan simakan	2
4	Tokoh	Uraian sesuai dengan bahan simakan	10
		Uraian kurang sesuai dengan bahan simakan	5
		Uraian tidak sesuai dengan bahan simakan	2
5	Penokohan	Uraian sesuai dengan bahan simakan	10
		Uraian kurang sesuai dengan bahan simakan	5
		Uraian tidak sesuai dengan bahan simakan	2
6	Seting	Uraian sesuai dengan bahan simakan	10


		Uraian kurang sesuai dengan bahan simakan	5
		Uraian tidak sesuai dengan bahan simakan	2
7	Amanat	Uraian sesuai dengan bahan simakan	10
		Uraian kurang sesuai dengan bahan simakan	5
		Uraian tidak sesuai dengan bahan simakan	2

### Tugas 2

Menemukan amanat dan hubungan dengan kejadian sehari-hari.

NO	Amanat	Kejadian disekelilingmu	Skor
1	Jujur dapat menyelamatkan diri sendiri	Disesuaikan interpretasi siswa	Tiap-tiap poin dinilai 10 dan siswa minimal harus menjawab 3 poin.
2	Tanggung jawab akan berbuah manis.	Disesuaikan interpretasi siswa	
3	Disiplin memudahkan mencapai cita-cita.	Disesuaikan interpretasi siswa	
4	Percaya diri bahwa pemikiran sendiri lebih baik.	Disesuaikan interpretasi siswa	
5	Kerja Keras dan pantang menyerah harus juga dimiliki pelajar.	Disesuaikan interpretasi siswa	

## LAMPIRAN G TABEL BIMBINGAN









**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
 Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Jember 68121  
 Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988  
 Laman: www.fkip.unej.ac.id

---

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

**Nama Mahasiswa** : Prima Fajardiokta  
**NIM / Angkatan** : 110210402040  
**Jurusan / Prodi** : Pendidikan Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**Judul Skripsi** : Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA  
**Dosen Pembimbing I** : Dr. Sukatman, M.Pd.  
**NIP** : 19640123 199512 1 001

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	6 Februari 2015	Bimbingan Judul	
2	19 Maret 2016	Bab 1, 2, 3	
3	21 Maret 2016	ABG Seminar	
4	25 Januari 2016	Bimbingan Bab 4, 5	
5	3 Februari 2016	BAB 4, 5	
6	10 Januari 2016	Ases. Sidang	

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegalboto Jember 68121

Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988

Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Prima Fajardiokta  
 NIM / Angkatan : 110210402040  
 Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter dalam Mitos Gunung Tumpang Pitu dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra di SMA  
 Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
 NIP : 19790207 200812 2 002

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	28 Maret 2015	BAB I	
2	5 Mei 2015	Bab I	
3	12 Mei 2015	Bab I	
4	20 Mei 2015	BAB I, II, III	
5		Ace Semur	
6		Bab I II III IV V	
7	18 Feb 2016	BAB IV	
8	26 Feb 2016	BAB IV	
9	10 Maret 2016	BAB IV	
10	17 Maret 2016	Ace Selang	

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

**AUTOBIOGRAFI**

Prima Fajardiokta

Lahir di Banyuwangi, 24 Oktober 1993 dari pasangan bapak Ponidi dan ibu Jarmiati. Alamat rumah di Dusun Sumberbening rt/rw 05/VI, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. Penulis megawali jenjang pendidikannya di TK Periwi 1 Siliragung,. Setelah lulus dari taman kanak-kanak, penulis melanjutkan di SDN 3 Siliragung selama enam tahun. Setelah lulus dari dari sekolah dasar, kemudian melanjutkan studi ke sekolah menengah pertama yakni SMPN 1 Siliragung yang jaraknya sekitar 3 km dari rumah. Lulus dari SMP, penulis melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah atas yakni SMAN 1 Pesanggaran selama tiga tahun kemudian dilanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Universitas Negeri Jember melalui jalur SNMPTN Tulis. Di perguruan tinggi, penulis menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

e-mail yang dapat dihubungi: kangprima@gmail.com